

DISERTASI

**BERTANI JAGUNG HIBRIDA
(KAJIAN ETNOGRAFI PENGAMBILAN KEPUTUSAN)
DI DESA SUKA DAMAI KABUPATEN GORONTALO**



OLEH :

FARID TH. MUSA

NIM : E023192008

**PROGRAM STUDI S3 ANTROPOLOGI
PROGRAM PASCASARJA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDIN
M A K A S S A R
2023**

LEMBAR PENGESAHAN DISERTASI

**BERTANI JAGUNG HIBRIDA (KAJIAN ETNOGRAFI
PENGAMBILAN KEPUTUSAN DI DESA SUKA DAMAI
KABUPATEN GORONTALO)**

Disusun dan diajukan oleh

FARID TH. MUSA

E023192008

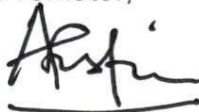
Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Doktor Program Studi Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin
Pada tanggal 15 Maret 2023
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui


Promotor,


Prof. Dr. Mungsi Lampe, MA.
NIP 195612271986121001


Ko. Promotor,


Prof. Dr. Ansar Arifin, MS.
NIP 196112271988111002

Ko. Promotor,


Dr. Safrjadi, S.IP., M.Si.
NIP 197406052008121001

Plt. Ketua Program Studi
Antropologi,


Dr. Yahya, MA.
NIP 196212312000121001

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik Universitas Hasanuddin,


Dr. P.H. Sukri, S.IP., M.Si.
NIP 197508182008011008

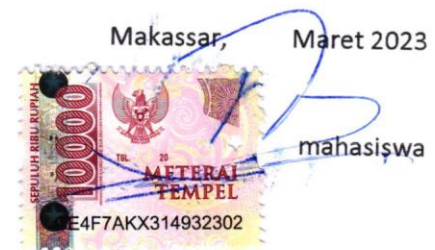
PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Farid Th. Musa
Nomor Induk Mahasiswa : E023192008
Program Studi : Antropologi S3 Fisip Unhas

Menyatakan dengan Sebenarnya Bahwa disertasi yang saya tulis ini sepanjang pengetahuan saya, di dalam naskah di sertasi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah di ajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah di tulis atau di terbitkan oleh orang lain,kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar Pustaka.

Jika ternyata di dalam naskah disertasi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan disertai,saya bersedia disertasi dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan prundang-undangan yang berlaku (Undang -Undang Nomor 20 Tahun 2003,Pasal 25 Ayat 2 dan Pasal 70)



KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur keada Allah SWT, yang telah memberikan kesehatan, keleluasaan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, dalam selalu member petunjuk sehingga penulisan disertasi ini dapat diselesaikan. Dalam penulisan disertasi ini, banyak hal yang ditemukan yang berkenaan dengan penelusuran segala aspek yang berkaitan dengan input produksi pertanian modern, khususnya tentang kehidupan petani dalam usaha tani jagung hibrida. Dalam kaidah penelitian etnografi, peneliti harus dapat beradaptasi dan berinteraksi dengan informan secara alamiah, menghindari intervensi dalam memberikan pertanyaan-pertanyaan, dan yang paling utama menyatu secara natural dalam kehidupan masyarakat yang diteliti. Menyatukan diri dengan masyarakat dari aspek sosial dan budaya masyarakat setempat menjadi modal utama dalam mendapatkan informasi yang berkaitan dengan materi penelitian.

Kegiatan bertani jagung hibrida, erat kaitannya dengan program berbasis jagung yang menjadi prioritas Pemerintah Provinsi Gorontalo, untuk meningkatkan produksi jagung dan peningkatan pendapat masyarakat. Program ini dalam bentuk pemberian bantuan benih unggul jagung hibrida dan pupuk bersubsidi. Dengan adanya bantuan ini, petani di Desa Suka Damai giat melaksanakan usaha tani yang terlihat dari pembukaan lahan pertanian untuk ditanami jagung, serta aktivitas menanam jagung. Penggunaan jagung hibrida berdampak pada matinya nilai-nilai subsidiensi secara terstruktur yang dilakukan oleh pemerintah. Pada sisi yang lain, penggunaan varietas unggul jagung hibrida dan input produksi lainnya, menghadirkan perusahaan multinasional yang

bergerak dibidang pertanian. Kehadiran perusahaan multinasional ini, menjadi potret kapitalis telah merasuki kehidupan petani jagung yang ada di Desa Suka Damai Kabupaten Gorontalo. Hegemoni barat yang dilakukan zaman kolonialisasi dibidang perkebunan melalui penjajahan di Indonesia, adanya revolusi hijau, terulang kembali melalui program agropolitan jagung hibrida.

Dalam proses melaksanakan penelitian, keterlibatan dalam kegiatan sosial keagamaan selalu dilakukan oleh peneliti, dan melibatkan diri dalam proses produksi, distribusi, konsumsi. Kemampuan dalam beradaptasi diperlukan dengan cara melibatkan diri dalam proses bertani jagung hibrida, yang dimulai dengan pembersihan lahan, pemilihan benih yang akan dipakai, penaburan benih, penyemprotan gulma, pemupukan, pemanenan, sampai pada penjualan hasil jagung. Proses bertani jagung hibrida tersebut, menjadikan peneliti memahami secara alamiah pekerjaan yang dilakukan oleh petani, guna untuk mengungkap pengambilan keputusan, yang dilakukan oleh petani sebelum menentukan pilihan. Dalam menentukan pilihan, petani selalu memastikan benih, cuaca, tenaga kerja, waktu tanam, untuk mendapatkan produksi jagung yang sesuai dengan harapan petani.

Proses penelitian ini dapat dilakukan oleh penulis, tidak lepas dari keterlibatan banyak pihak, yang sangat membantu untuk merampungkan disertasi ini. Keterlibatan dari Promotor: Prof. Dr. Mungsi Lampe, MA, Co-Promotor Prof. Dr. Ansar Aripin, MS, Co-Promotor Dr Sapriyadi, S.IP, Prof. Dr. Pawennari Hijjang, MA, Dr Yahya, MA, Dr. Mohammad Basir, MA, menjadi penyemangat dalam penyelesaian disertasi ini. Kesediaan dalam menerima penulis untuk

melakukan pembimbingan, baik secara formal maupun informal, ataupun dalam suatu situasi dan kondisi yang serba terbatas, serta kepedulian dalam mengontrol perkembangan penelitian, menjadi hal yang luar biasa. Dengan demikian, penulis mengucapkan terima kasih yang sangat mendalam atas selesainya Disertasi ini.

Penulis

Farid Th. Musa

E023192008

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini ucapan terima kasih penulis ucapkan, masing- masing kepada:

1. Rektor Universitas Hasanuddin, Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc
2. Dekan Sekolah Pasca Pasca Sarjana Universitas Hasanuddin, Prof. dr. Budu, Ph.D., Sp. M.,(K),M.Med.Ed,
3. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Unhas, Dr. Phil. Sukri, M.Si
4. Ketua Departemen Antropologi Fisip Unhas, Dr Tasripin Tahara, M.Si
5. Ketua Program Studi S3 Antropologi, Dr Yahya, MA
6. Para dosen Jurusan Antropologi S3 yang terlibat langsung atau tidak langsung dalam proses perkuliahan.
7. Secara khusus dengan mengharapkan ridho dari Allah SWT, ucapan rasa syukur atas doa dan perhatian serta belai kasih sayang yang diberikan oleh Papi, Prof, Drs, Hi, Thahir A.Musa dan Mami, Prof, Dra, Mintje Musa Kasim, dalam proses pendidikan mulai dari TK hingga mencapai pendidikan S3.
8. Secara khusus yang tersayang anakda Fadly Oktariantio. Musa S.Pd, anakda Fandy Nugroho Hardiksnasiono Musa, SE, M.M, anakda Sri Wahyuni Julianti Musa, SE dan isteri tercinta Ria Catur Hariayati Wirono, S.Pd, yang selalu memotivasi selesainya studi S3.

Makassar, Februari 2023

Penulis,

Farid Th. Musa

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Masalah Penelitian.....	14
C. Tujuan Penelitian	16
D. Manfaat Penelitian	16
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Pembangunan Pertanian	17
1. Kehidupan Petani Pra Kapitalis	24
2. Pertanian Lahan Kering.....	34
3. Perubahan Teknologi Pertanian	36
4. Masuknya Kapitalis Modern Pada Masyarakat Desa.....	40
5. Adopsi Pertanian Jagung Hibrida	43
B. Sistem Pengambilan Keputusan Petani Berbasis Sosial Budaya	46
1. Strategi pengambilan keputusan petani memilih bibit.....	50
2. Strategi pengambilan keputusan petani memilih pupuk.....	55
C. Penelitian Terdahulu	56
D. Kerangka Pikir Penelitian.....	57
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Desain Penelitian.....	64
B. Jenis Penelitian.....	64
C. Lokasi Penelitian dan Jadwal	65
D. Penentuan Informan Penelitian	67
E. Teknik Pengumpulan Data.....	69
1. Observasi Partisipasi	69
2. Wawancara Terstruktur dan Tidak Terstruktur.....	70
F. Teknik Analisis Data.....	71
BAB IV GAMBARAN UMUM DESA	
A. Eksistensi Gorontalo	73
B. Pemekaran Gorontalo dari Provinsi Sulawesi Utara.....	77
C. Sejarah singkat Desa Suka Damai.....	80

D. Keadaan Geografis, Letak, Iklim, Flora.....	84
E. Keadaan Penduduk	92
F. Sarana/Prasarana	94
BAB V SISTEM PENGETAHUAN PETANI TENTANG INPUT-INPUT PRODUKSI PERTANIAN JAGUNG HIBRIDA	
A. Jenis bibit jagung hibrida, kekurangan dan kelebihan.....	100
B. Pengetahuan masyarakat terhadap inovasi jagung hibrida.....	123
C. Respon tentang Benih jagung lokal	126
D. Jenis pupuk Urea dan Ponska, kelebihan dan kekurangannya masing- masing	129
E. Jenis obat-obatan, kelebihan dan kekurangannya masing-masing	136
F. Iklim.....	143
G. Hama.....	145
H. Ekologi.....	147
I. Pertimbangan Harga.....	149
BAB VI SISTEM PENGAMBILAN KEPUTUSAN PETANI DALAM MEMILIH INPUT PRODUKSI PERTANIAN JAGUNG HIBRIDA	
A. Keputusan memilih jenis-jenis jagung hibrida dan pertimbangannya.....	156
B. Keputusan Memilih Jenis-Jenis Pupuk dan Pertimbangannya.....	181
C. Keputusan Memilih Jenis-Jenis Obat-Obatan dan Pertimbangannya	190
D. Keputusan Pemilihan Waktu Menanam berkaitan dengan Kondisi Cuaca	192
E. Keputusan dalam Menentukan Lahan Pertanian yang Diolah.....	196
BAB VII TAHAP TAHAP KEGIATAN PERTANIAN JAGUNG HIBRIDA DAN PENGUNAAN INPUT PRODUKSI	
A. Pembukaan Lahan	202
B. Penanaman Bibit dan penyiangan	223
C. Pemupukan dan Pengawasan	241
D. Penyemprotan Hama dan Pengawasan.....	252
E. Pemanenan dan Pengawasan	254
BAB VIII KESIMPULAN	267
SARAN	269
DAFTAR PUSTAKA	

ABSTRAK

FARID TH. MUSA. *Bertani Jagung Hibrida: Kajian Etnografi Pengambilan Keputusan* (dibimbing oleh Munsir Lampe, Ansar Arifin, dan Safriadi).

Penelitian ini bertujuan (1) mengungkap dan menganalisis sistem pengetahuan petani yang berkaitan dengan input produksi pertanian jagung hibrida; (2) menjelaskan sistem pengambilan keputusan; dan (3) menggambarkan tahap-tahap kegiatan pertanian terkait pemanfaatan input-input produksi. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur dan tidak terstruktur serta observasi guna mendapatkan pengetahuan petani tentang jagung hibrida. Adapun yang terlibat dalam penelitian ini adalah petani yang mengetahui secara detail input-input produksi dan masyarakat yang terlibat secara tidak langsung dalam usaha tani jagung hibrida. Penentuan informan dilakukan berdasarkan pada usia, pendidikan, dan modal yang dimiliki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) usaha tani jagung hibrida membutuhkan pengetahuan yang berkaitan dengan bibit unggul jagung hibrida, pupuk, dan obat-obatan. Terdapat perbedaan timbangan padahal jenisnya sama, yakni bibit jagung hibrida. Misalnya, varietas jagung hibrida NK memiliki produksi yang banyak, tetapi tidak cocok di daerah yang bercurah hujan tinggi; varietas jagung hibrida Bisi memiliki keunggulan dalam cuaca apa pun dan ditanam yang berbeda unsur haranya, tetapi timbangan ringan; terdapat perbedaan ukuran pada setiap jenis jagung; terdapat perbedaan warna butiran jagung; terdapat perbedaan terhadap daya tahan penyakit pada setiap jenis jagung hibrida; dan terdapat perbedaan harga; (2) pengetahuan petani tentang input-input produksi berkaitan varietas unggul jagung hibrida terdiri atas berbagai merk dan setiap merk memiliki kekurangan dan kelebihan; berkaitan dengan penggunaan pupuk dalam setiap musim tanam, berkaitan dengan penggunaan obat-obatan yang terdiri atas berbagai macam merk, sangat berpengaruh ketika memilah dan memilih yang paling tepat untuk pengambilan keputusan; dan (3) usaha tani jagung hibrida sangat berkaitan pemanfaatan lahan tidur; pembersihan gulma dengan menggunakan obat-obatan; penanaman benih, pemupukan dan penyiangan, pemanenan, pascapanen, dan pemasaran. Pada pemanfaatan lahan ini telah dibentuk status sosial petani, yakni pemilik, penggarap, dan penyakap buruh tani. Penyemprotan obat-obatan, penanaman benih, dan panen telah menciptakan lapangan baru bagi masyarakat di Desa Suka Damai sebagai tenaga kerja harian. Pascapanen sangat berkaitan dengan teknologi modern untuk pengangkutan dari lahan pertanian ke tempat pemipilan jagung.

Kata kunci: petani, jagung hibrida, input produksi, pengambilan keputusan



ABSTRACT

FARID TH. MOSES. *Farming Hybrid Corn.' An Ethnographic Study of Decision Making*
(supervised by Munsilampe, Ansar Arifin, Safriadi)

This research aims to (1) reveal and analyze farmer's knowledge systems related to the inputs of hybrid corn agricultural production, (2) explain and describe the decision-making system, and (3) describe the stages of agricultural activities related to the utilization of production inputs. By using an ethnographic approach, data collection was carried out through structured and unstructured interview and observation to find out the farmers' knowledge about hybrid corn. Those involved in this research were farmers who knew in detail the production inputs and the community who were indirectly involved in hybrid corn farming. Determination of informants was based on age, education, and capital owned. The results show that (1) hybrid corn farming requires knowledge related to hybrid corn seeds, fertilizers, and medicines; there are differences in the weight of the same type, i. e. hybrid corn seeds; for example, the NK hybrid corn variety has a lot of production but it is not suitable for areas with high rainfall; the Bisi hybrid corn variety has an advantage in any weather and it is planted with different nutrients but light scales; there are differences in size for each type of corn; there is a difference in the color of the corn grains; there are differences in disease resistance in each type of hybrid corn, and there are price differences; (2) farmers' knowledge of production inputs, related to superior hybrid corn varieties consisting of various brands and each brand that has advantages and disadvantages, related to the use of fertilizers in each growing season, and related to the use of medicines consisting of various brands that is very influential in sorting and selecting the most appropriate for decision making; (3) hybrid corn farming is closely related to the use of unused land, cleaning weeds using drugs, planting seeds, fertilizing and weeding, harvesting, post-harvesting, and marketing. This land use has formed the social status of farmers, i. e. owners, cultivators, and farm laborers. Spraying medicines, planting seeds, and harvesting has created a new field for the people in Suka Damai Village as daily workers. Post-harvest is closely related to modern technology for transporting corn from the farm to the corn mill.

Keywords: farmers, hybrid corn, production inputs, decision making



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Sebelum adanya program agropolitan jagung hibrida di Provinsi Gorontalo, petani yang berada di desa masih tergolong petani yang menganut pola subsistensi, yang menggunakan tanah untuk kegiatan kebutuhan rumah tangga keluarga. Kegiatan pertanian ini, lebih pada penggunaan tenaga manusia dan hewan untuk produksi kebutuhan bahan makanan, dengan mengedepankan ekosistem. Mereka bertani secara alamiah, menggunakan sumber daya yang tersedia disekitar tempat tinggal, dengan mengedepankan keseimbangan lingkungan. Clifford Geertz (1974) mengatakan bahwa pendekatan ekologis cenderung melihat keterkaitan spesifik mengenai hubungan antara kegiatan manusia, kegiatan biologis, dan proses alam tertentu kedalam satu sistem analisis, yaitu ekosistem¹. Terjadinya hubungan yang harmonis antara manusia, tanah, hewan, tumbuhan, telah menciptakan keseimbangan dalam sistem pertanian tradisional untuk mendapatkan bahan makanan. Menurut Wolf (1985) “manusia dapat memperoleh bahan makanan yang dibuat dengan cara itu dengan jalan memakan tanaman secara

¹ Konsep ekosistem itu menekankan pada ketergantungan antara kelompok organism hidup yang merupakan suatu komunitas dengan keadaan alam yang bersangkutan. Masuknya manusia sebagai suatu unsur dalam suatu ekosistem tidak mengubah prinsip dasar keseimbangan itu. Sebagai contoh adalah uraian Clarke mengenai seorang peternak yang menjadi jengkel karena banyaknya biri-birinya yang masih kecil dimakan sebangsa anjing hutan (yang disebut *coyote*). Ia bersama dengan tetangga tetangga memusnakan hampir semua anjing hutan di padang peternakannya dan daerah sekitarnya. Dengan punahnya anjing hutan itu, maka kelinci, tikus, dan segala binatang pengganggu lainnya berkembang biak dan memakan rumput dipadang peternakan itu. Ketika hal itu mereka sadari, para peternak itu menghentikan usahanya membunuh anjing hutan dan mulai dengan gerakan meracuni hama kelinci dan lain-lain. Akan tetapi, anjing hutan kembali memasuki padang peternakan itu merasa keurangan akan kelinci dan tikus sebagai mangsanya, maka anjing hutan itu menjadi lebih ganas lagi memakan biri-biri yang masih kecil sebagai satu-satunya sumberpangan yang ada (geertz:5-6).

langsung atau tidak langsung yakni dengan jalan terlebih dahulu membiarkan hewan memakan tanaman lalu menyadapnya dalam bentuk hewani, bentuk daging, atau produk sampingan seperti susu”. Keseimbangan yang terjadi pada petani yang menganut nilai subsitesisi, membuktikan bahwa petani mengolah sumber daya alam sesuai dengan kebutuhan sosialnya tanpa berfikir mencari keuntungan.

Pengelolaan sumber daya alam oleh petani di Provinsi Gorontalo, khususnya petani lahan kering, dilakukan dengan menanam berbagai tanaman yang berhubungan dengan bahan makanan. Pilihan terhadap tanaman yang akan ditanam, mengikuti sirkulasi alam yang berhubungan dengan iklim, seperti tanaman yang cocok saat musim hujan dan yang cocok dimusim kemarau. Saat akan menanampun selalu memperhitungkan tanggal, hari, jam, dan dalam pelaksanaannya selalu melakukan konsultasi dengan orang yang mengetahui tentang perbintangan yang disebut Panggoba. Menanam tanaman yang berhubungan dengan kebutuhan bahan makanan, tidak lepas dari sarana dan prasana penunjang dari desa yang satu ke desa yang lain masih sangat minim. Untuk mendapatkan kebutuhan makanan pokok selalu dilakukan dengan cara barter, yang menganut nilai-nilai keikhlasan tanpa memperhitungkan untung rugi dalam pertukaran barang. Cara bertani untuk memenuhi kebutuhan makan keluarga petani, mengedepankan tanaman yang secara langsung dapat ditanam di lahan yang berdekatan dengan tempat tinggal, guna meminimalisir energi yang dibutuhkan. Penelitian tentang jagung biasa menurut Farid (2008), bahwa petani menganggap menanam jagung biasa “*mootame polango*” (mengatasi lapar).

Mereka dapat mengatasi kebutuhan makanan saat tongkol jagung muda umur 50-60 hari yang sudah berisi, dapat dipetik kapan saja sesuai dengan kebutuhannya. Untuk menanam jagung biasa tidak perlu lahan yang luas dan juga daunnya dapat dijadikan makanan ternak”. Realita jagung muda dapat dimakan terlihat, jugapada jagung muda usia 25 hari yang direbus dengan tongkolnya, sup butiran jagung usia 35 hari (*bindebiluhuta*), jagung bakar usia 35 hari, dan jagung kering yang digiling. Bahan makanan yang diperoleh dari sekitar tempat tinggal dan dapat dinikmati kapan saja, menjadi salah satu bentuk aktivitas petani yang melakukan aktivitas pertanian hanya untuk kebutuhan rumah tangga keluarga.

Terbentuknya Provinsi Gorontalo pada tanggal 5 Desember 2000, yang memisahkan diri dari Provinsi Sulawesi Utara dan menjadi daeran otonom, melaksanakan tiga program unggulan yakni, 1) pengembangan sumber daya manusia, pengembangan agropolitan berbasis jagung, pengembangan sektor perikanan. Program Agropolitan Jagung Hibrida, yang dicanangkan oleh Pemerintah Provinsi Gorontalo pada tahun 2002, bertujuan untuk meningkatkan produksi jagung melalui penggunaan lahan pertanian yang tersedia, untuk meningkatkan pendapatan petani. Konsep tentang agropolitan disampaikan oleh Friedman, bahwa “pembangunan daerah berbasis potensi sumber daya pertanian dalam berbagai aspek”. Penggunaan potensi sumberdaya pertanian ini, dilakukan dengan memperkenalkan benih unggul jagung hibrida, yang memiliki produksi yang banyak dan berorientadi ekspor. Jagung hibrida ini menjadi primodona Pemerintah Provinsi Gorontalo, sebab menjadikan tanaman yang mampu meningkatkan penghasil petani dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Pengenalan varietas unggul jagung hibrida ini, menggiring petani mengenal berbagai jenis varietas jagung unggul hibrida, lahan, pupuk, pestisida, herbisida, tenaga kerja, tentunya membutuhkan kecakapan dan pengetahuan petani untuk memilih input produksi. Rekomendasi Larson (Aji Purwanto: 70) “kepada siapapun yang melakukan studi tentang penggunaan pengetahuan atau *knowledge utilization* untuk lebih memberikan perhatian kepada pertimbangan situasional yang muncul dan akhirnya menentukan apakah pengetahuan itu akan langsung membimbing satu tingkah laku yang diharapkan, atau justru faktor lain yang melandasi terjadinya tingkah laku tersebut”. Mencermati pemikiran Larson, jelas suatu tindakan yang dilakukan oleh petani dalam menentukan varietas yang akan digunakan, selalu diperoleh dari mempertimbangkan banyak faktor yang mempengaruhi terhadap satu tindakan. Faktor-faktor tersebut berkenaan dengan penggunaan varietas jagung biasa yang telah lama ditanam dan varietas unggul jagung hibrida yang diperkenalkan oleh Pemerintah Provinsi Gorontalo, menyebabkan petani belajar lagi tentang penggunaan bibit unggul jagung hibrida.. Kemampuan menentukan varietas jagung yang akan ditanam, yang dipilih dari banyaknya jenis varietas unggul yang ada, menjadikan sistem pertanian modern sangat hati-hati dilaksanakan oleh petani.

Sebagai Provinsi baru yang dideklarasikan pada tanggal 5 Desember 2000, orientasi budidaya jagung hibrida dimaksudkan untuk mengurangi ketergantungan dengan daerah lain dan merubah kondisi ekonomi petani. Adanya jagung hibrida sebagai kekuatan untuk kepentingan ekonomi petani disampaikan oleh Fadel Mohammad (Farid:2008), bahwa “kita akan mengekspor 1 juta ton jagung”.

Kegiatan ekspor ini telah dilakukan oleh pemerintah hingga saat ini, untuk memenuhi kebutuhan pasar luar negeri, dan ini sebagai realita petani beradaptasi dengan kekuatan global. Pengembangan Agropolitan digagas pertama kali oleh Departemen Pertanian dalam rangka meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani (melalui surat Menteri Pertanian RI Nomor 144/OT.201/A/V/2002 tentang pengembangan Kawasan Agropolitan) dan diperkuat dengan lahirnya Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang penataan ruang. Mengacu pada surat tersebut (Sakir). Sehingga Pemerintah Provinsi Gorontalo merancang program agropolitan berbasis jagung yang tertuang dalam Visi dan Misi pemerintah Provinsi Gorontalo dan dimuat dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah 2002- 2007, dengan tujuan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani melalui percepatan pembangunan wilayah dan peningkatan keterkaitan desa dan kota dengan mendorong berkembangnya sistem dan usaha agribisnis yang berdaya saing. Pembangunan pertanian yang berorientasi ekspor, dengan mengedepankan mekanisasi pertanian, penggunaan varitas unggul, telah mengeser cara bertani yang mengedepankan pemenuhan kebutuhan keluarga, penggunaan ternak untuk bajak, penggunaan kayu bakar untuk kebutuhan memasak, dan menciptakan nilai sosial budaya baru pada masyarakat desa.

Berawal dari argumen untuk meningkatkan produksi pertanian dan pendapatan masyarakat, pembangunan pertanian agropolitan jagung hibrida telah merambah seluruh wilayah pedesaan yang ada di Provinsi Gorontalo. Konsep agropolitan yang ditawarkan Friedmann dan Douglass (1975), merupakan pendekatan perencanaan pembangunan tipe bottom- up yang berkeinginan

mencapai kesejahteraan dan pemerataan pendapatan lebih cepat dibanding strategi growth pola. Karakteristik agropolitan meliputi: a) Skala geografi relatif kecil; b) Proses perencanaan dan pengambilan keputusan yang bersifat otonom dan mandiri berdasarkan partisipasi masyarakat lokal; c) Diversifikasi tenaga kerja pedesaan pada sektor pertanian dan non pertanian, menekankan kepada pertumbuhan industri kecil; d) Adanya hubungan fungsional industri pedesaan-perkotaan dan Engkages dengan sumberdaya ekonomi lokal; dan e) Pemanfaatan dan peningkatan kemampuan sumberdaya dan teknologi lokal (Mercado, 2002).

Strategi pengembangan varietas unggul jagung hibrida melalui program agropolitan, memunculkan kekuatan internal dan eksternal yakni pemerintah dan perusahaan benih multinasional, dalam pengembangan potensi sumber daya alam yang berkaitan dengan pertanian lahan kering, sebagai awal proses peminggiran kecakapan petani dalam sistem pertanian tradisional. Pemanfaatan sumber daya lokal dengan mengkampanyekan “ekspor jagung” seolah-olah menghipnotis pemerintah untuk selalu berpacu untuk menyediakan kebutuhan pasar luar negeri. Disinilah terjadi perlombaan bagi pemerintah daerah kabupaten yang ada di Provinsi Gorontalo, untuk menyediakan sarana dan prasarana pertanian sebagai upaya merangsang petani tetap bekerja dilahan pertanian untuk menanam jagung hibrida. Geertz (2016:20) mengatakan “menjaga penduduk pribumi agar tetap dalam kepribumiannya dan juga dapat menghasilkan produk berkelas dunia”. Penjelasan Geertz tersebut, berkenaan dengan keberdaan petani di Provinsi Gorontalo yang mananam jagung biasa, dijadikan modal ekonomi untuk mengembangkan pertanian lahan kering dengan menanam varietas unggul jagung

hibrida untuk tujuan ekspor. Melalui program bantuan bersubsidi, setiap perencanaan penggunaan Anggaran Pendapatan Belanja Daerah, pembangunan pertanian menjadi prioritas dalam pengadaan kebutuhan input-input produksi. Konsep agropolitan telah menjadi pemicu perubahan pada masyarakat desa, dengan menggunakan sistem pertanian modern.

Keberadaan pertanian modern yang diterapkan melalui program agropolitan jagung hibrida, terdiri dari benih unggul yang diproduksi oleh pabrik benih, yang menjalankan bisnis benih lintas negara. Produksi benih yang dilakukan oleh perusahaan benih, telah menciptakan korporasi yakni perusahaan benih yang mengembangkan diri dalam kegiatan global lintas negara, dan melancarkan kegiatan ekonomi kapitalis pada kehidupan masyarakat desa. Perusahaan benih jagung hibrida multinasional dengan kemampuan teknologi dan tenaga ahli, mampu menciptakan benih yang produksinya melebihi produksi jagung biasa, antara lain; Bisi 2, Bisi 18, Bisi 222, Pioner, NK Sumo, NK 212, NK Perkasa, DK 79. Penggunaan varietas unggul jagung hibrida tersebut, dalam rangka untuk menghasilkan produksi pertanian yang melimpah, sehingga menjadikan usaha pertanian berorientasi pada keuntungan. Varietas unggul jagung hibrida menurut Nasir (kepala seksi benih Dinas Pertanian Provinsi Gorontalo), bahwa “jagung hibrida produksi tinggi yang berbeda dengan jagung komposit”. Adanya varietas unggul jagung hibrida, telah merubah status petani sebagai manusia yang awalnya sebagai produsen benih, kini menjadi konsumen benih unggul dalam sistem budidaya jagung hibrida. Penggunaan varietas unggul jagung hibrida menjadi kebutuhan mutlak bagi petani yang akan mengolah

pertanian lahan kering, yang diimplementasikan sebagai peluang untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Penggunaan varietas unggul jagung hibrida, berdampak pada pembukaan dan penggunaan lahan pertanian yang selama ini dibiarkan untuk produksi kebutuhan makanan ternak, dan sebagian kecil lahan digunakan untuk tanaman yang menopang kebutuhan makanan keluarga petani. Realita pembukaan lahan untuk dijadikan aktivitas usaha tani jagung hibrida, menjadi kegiatan yang tiada hentinya dalam rangka memenuhi program pemerintah agar petani di Provinsi Gorontalo, memanfaatkan sumber daya yang ada. Perluasaan areal pertanian lahan kering dengan membuka lahan milik masyarakat hingga pinggiran hutan, sebagai bentuk untuk merespon dan mengsiasati pemberian bantuan benih oleh pemerintah. Banyaknya persediaan benih dan ketersediaan lahan yang terbatas, berkontribusi dalam perluasan areal pertanian lahan kering yang terletak disekitar tempat tinggal petani atau yang berada dipinggiran hutan.

Pertumbuhan varietas unggul jagung hibrida, sangat tergantung dengan ketersediaan pupuk untuk memenuhi unsur hara, yang dibutuhkan oleh tanaman jagung. Kebutuhan pupuk untuk tanaman jagung dikemukakan oleh Sukri (penyuluh Dinas Pertanian Provinsi Gorontalo), bahwa “tanaman jagung memerlukan unsur yang tidak terdapat dalam tanah yakni unsur hara makro dan unsure hara mikro, yakni unsur nitrogen (N) memacu pertumbuhan jagung, daun menjadi hijau, unsur phosphor untuk akar, unsur kalium (K) untuk penyerap air dari tanah ”. Kebutuhan makanan bagi pertumbuhan jagung, terdiri dari Nitrogen, Phospor, Kalium, yang terdapat pada dua jenis pupuk bantuan pemerintah yakni

pupuk urea dan pupuk phonska. Pemberian pupuk untuk pertumbuhan jagung menurut Yusak, bahwa “agar pemupukan dapat efisien, dan tepat sasaran maka melakukan pemupukan tanaman jagung hendaknya berdasarkan kepada 5 prinsip tepat, yakni tepat dosis, tepat jenis, tepat waktu, tepat cara, tepat sasaran”. Gagasan pemupukan tersebut sebagai pengetahuan yang telah dilakukan oleh penyuluh pertanian, yang sangat menentukan berhasil tidaknya usaha tani menanam jagung. Dalam program agropolitan jagung hibrida, pemberian bantuan pupuk dilakukan dengan sistem subsidi, yakni harga pupuk subsidi tidak sama dengan harga pupuk non subsidi.

Tingginya biaya produksi jagung hibrida yang berkaitan dengan modal usaha petani, sangat berhubungan erat dengan harga penjualan jagung yang dapat memberikan keuntungan bagi petani. Dalam sistem pertanian modern, harga menjadi indikator utama dalam menekuni aktivitas olah tanah, yang berkaitan dengan jenis tanaman yang akan ditanam. Bagi petani, hasil pertanian yang memiliki nilai jual tinggi, menjadi perangsang untuk melaksanakan usaha tani jagung hibrida, dalam rangka untuk memenuhi biaya produksi dan bisa mendapatkan keuntungan. Suatu tindakan yang rasional bagi petani, mempertimbangkan harga untuk menanam jagung hibrida, yang bersentuhan dengan keinginan untuk pengambilan keputusan. Menurut Weber, bahwa “tindakan rasional berhubungan dengan pertimbangan dan pilihan bahwa tindakan itu dinyatakan. Tindakan merupakan suatu makna subyektif kepada perilaku yang terbuka dan tertutup yang bersifat subyektif mempertimbangkan perilaku orang lain”. Dengan adanya pertimbangan dan pilihan yang berkaitan dengan jagung

hibrida, petani menjadi manusia rasional untuk pengambilan keputusan dalam melaksanakan program agropolitan jagung hibrida.

Pengembangan agropolitan berkaitan dengan pembangunan wilayah, yang bertujuan untuk melancarkan hubungan desa dan kota, merupakan bentuk dari pemanfaatan sumberdaya alam yang berada di desa, pengaktifan sumberdaya manusia, serta lebih pada merangsang pertumbuhan ekonomi desa. Hubungan desa kota ini menjadi penting, secara langsung kebutuhan masyarakat kota, sebagian besar tergantung dari hasil produksi sektor pertanian yang berada di desa, yang berhubungan dengan kebutuhan pokok. Hal ini sesuai dengan karakteristik agropolitan yang dikatakan oleh Friedmann and Douglas (1978) dalam Marsedo (2002) , yakni: 1) Skala geografis relatif kecil, 2) Proses perencanaan dan pengambilan keputusan yang bersifat otonom dan mandiri berdasarkan partisipasi masyarakat lokal, 3) Diversifikasi tenaga kerja pedesaan pada sektor pertanian dan non pertanian, menekan kepada pertumbuhan industri kecil, 4) Adanya hubungan fungsional industri pedesaan-perkotaan dan *linkages* dengan sumberdaya ekonomi lokal, 5) Pemanfaatan dan peningkatan kemampuan sumberdaya dan teknologi lokal". Selain itu menurut Barlett (1984:1) “dengan kegagalan “ dekade pembangunan” pada tahun 60-an dan kesadaran bahwa peningkatan produktivitas pertanian tidak serta merta mengarah pada peningkatan standar hidup bagi sebagian besar keluarga pedesaan, muncul perhatian yang lebih besar terhadap distribusi pendapatan dan kesejahteraan petani secara keseluruhan.

Secara geografis Provinsi Gorontalo memiliki lahan pertanian yang sangat luas, yang terdiri dari pertanian lahan persawahan dan pertanian lahan kering, terdapat pada 5 kabupaten dan 1 kota. Dari 5 kabupaten yang ada, hanya 3 Kabupaten yang paling aktif mengembangkan agropolitan jagung, yakni Kabupaten Gorontalo, Kabupaten Boalemo, Kabupaten Pohuwato. Produksi jagung hibrida pada tahun 2007 Kabupaten Gorontalo 6,18 ton/ha, Kabupaten Boalemo 7,33 ton/ha, Kabupaten Pohuwato 7,12 ton/ha, dan mengalami peningkatan di tahun-tahun berikutnya. Peningkatan ini terlihat pada peningkatan Produksi ditahun 2017, yakni : Kabupaten Gorontalo 7,41 ton/ha, Kabupaten Boalemo 9,87 ton/ha, Kabupaten Pohuwato 7,81 ton/ha. Peningkatan produksi jagung yang ada di Provinsi Gorontalo yang terlihat dekade 2007–2017, disebabkan oleh adanya benih unggul yang terbaru, yang produksinya lebih banyak dari jagung terdahulu, dan disebabkan oleh adanya pembukaan lahan baru yang dilakukan oleh petani untuk menanam jagung hibrida.

Tindakan yang dilakukan oleh masyarakat khususnya petani untuk membuat lahan untuk ditanami jagung, terlihat pada luasan yang ada pada tahun 2007 yakni, Kabupaten Gorontalo 1.22 ha/petani, Kabupaten Boalemo 1.30 ha/petani, Kabupaten Pohuwato 1,10 ha/petani. Kepemilikan lahan yang terjadi di tiga Kabupaten tersebut mengalami peningkatan di tahun 2017, yaitu: Kabupaten Gorontalo 1,27 ha/petani, Kabupaten Boalemo 1.70 ha/Petani, KabupatenPohuwato 1,22 ha/. Aktivitas menanam jagung menggunakan benih unggul, menjadi pekerjaan yang dilakukan oleh semua petani lahan kering, dianggap untuk meningkatkan produksi jagung dan penghasilan masyarakat yang ada di

Provinsi Gorontalo. Pekerjaan menanam jagung ini, dilakukan oleh petani yang memiliki lahan, petani penggarap, petani penyakap, ataupun buruh tani, yang mendapat pinjaman lahan dari pemilik lahan yang tidak diolah. Menanam jagung hibrida berhubungan dengan input produksi yakni lahan, bibit unggul, pupuk, obat-obatan, tenaga kerja, transportasi, alat pipil, yang kesemuanya berhubungan dengan modal. Gambaran tentang input produksi tersebut, erat kaitannya dengan peralihan penggunaan bibit biasa dengan bibit unggul. Peralihan ini dikemukakan oleh Barrett (1980:3), bahwa “pembangunan pertanian melibatkan perubahan pada yang ditanam dan cara menanam”. Perubahan yang terlihat pada program agropolitan ini, yakni bibit jagung biasa diganti akan benih unggul jagung hibrida, yang secara langsung mengenai pengetahuan petani tentang bertani jagung yang menggunakan pola pertanian tradisional. Menanam bibit unggul jagung hibrida, membutuhkan pemahaman dan pengetahuan yang berbeda dengan menanam jagung biasa, berkaitan dengan input-input produksi, dan kebutuhan modal yang banyak. Pada musim tanam yang akan tiba harus tersedia input-input produksi, menggiring petani untuk menghubungi pelaku-pelaku ekonomi di desa seperti pedagang dan tengkulak. Pada tataran ini petani mulai tergantung dengan pedagang pasar untuk mendapatkan sarana produksi, karena pedagang memberikan pinjaman modal kepada petani (Syamsumarlin, 2005). Efek ekonomi telah menimbulkan perubahan budaya pada masyarakat desa yakni menggunakan uang. Disinilah letak permasalahan yang muncul pada kegiatan menanam jagung hibrida yang padat modal, yang menggunakan teknologi modern dalam sistem pertanian saat ini.

Sebelum mengenal benih unggul jagung hibrida dalam pertanian modern, petani di Desa Suka Damai Kabupaten Gorontalo, melakukan praktek kegiatan budidaya jagung menggunakan bibit biasa, yang dilakukan dengan cara-cara tradisional. Budidaya jagung lokal ini berkaitan dengan kebutuhan akan bahan makanan yang diproduksi sendiri oleh petani, yang memiliki rasa gurih, lebih tahan lama dan tahan terhadap hama. Melakukan budidaya jagung lokal memiliki nilai budaya dan aspek sosial bagi masyarakat, mengingat jagung lokal sebagai tanam yang diwariskan secara turun temurun, yang dilakukan secara gotong royong untuk menanamnya. Adanya sistem gotong royong dalam proses penanaman, pembersihan lahan, pemanenan, merupakan wujud dari perilaku masyarakat desa. Nilai budaya dan sosial inilah yang tersenggol oleh budidaya jagung hibrida.

Jagung menjadi kebutuhan pokok masyarakat Gorontalo, yang diolah secara tradisional, sehingga menjadi bahan makanan, baik yang muda maupun yang sudah tua. Menanam jagung biasa, dilakukan oleh petani untuk memenuhi kebutuhan bahan makanan yang diyakini "*mootame polango*" (Farid:2008), yang menjadi prinsip subsistensi petani yang ada di Provinsi Gorontalo. Prinsip *mootame polango* (mengatasi kelaparan) sesuai dengan yang disampaikan oleh Roumasset (moral ekonomi petani; 27) bahwa "dahulukan selamat" menurut penulis adalah suatu pengetahuan yang dimiliki oleh petani dalam pengambilan keputusan dalam memilih tanaman yang akan ditanam. Bagi petani yang menganut falsafah subsistensi, pola mengambil keputusan berdasarkan pada pengalaman, belajar dari orang lain, dan lebih banyak belajar dari alam untuk

menanam benih jagung. Namun pada sistem pertanian modern yang padat modal dan berorientasi keuntungan dari hasil pertanian, menentukan pilihan pada input produksi, membutuhkan pemikiran yang rasional untuk mengambil keputusan. Pada semua aktivitas pertanian, menentukan pilihan untuk pengambilan keputusan, lebih pada pemikiran harga penjualan hasil usaha tani yang dapat menutupi biaya produksi. Sehingga perlu ketelitian, kecermatan, untuk menilai input produksi pertanian jagung hibrida, yang berkenaan dengan harga penjualan, varietas unggul jagung hibrida, obat-obatan, pupuk, dan lahan yang membutuhkan uang. Pada tataran ini, petani diperhadapkan oleh situasi dan kondisi yang membutuhkan pemikiran dan pertimbangan yang matang, berdasarkan pengalaman yang didapatkan melalui proses belajar, sehingga melahirkan gagasan dan ide untuk menentukan pilihan dalam rangka pengambilan keputusan.

B. Masalah Penelitian

Penggunaan benih jagung hibrida ini, sebagai upaya pemerintah Provinsi Gorontalo dalam meningkatkan produksi jagung dan meningkatkan pendapatan masyarakat, melalui pemberian bantuan sarana pertanian. Upaya pemerintah ini terlihat pada strategi kebijakan yang tertuang dalam 9 pilar kebijakan (Gorontalo The Agropolitan Jagung, 2006), yaitu: (1). Benih unggul, (2). Pemasaran diperlancar dan harga dijamin, (3). Pembangunan/penyediaan sarana pengairan dan jalan-jalan akses, (4). Penyediaan alistan, (5). Penyediaan dana penjamin pertanian, (6). Percontohan/*Show Window*, (7). Peningkatan SDM pertanian, (8). Peningkatan efektivitas/peran malze center, (9). Perencanaan dan koordinasi. Sistem pertanian modern yang tertuang dalam 9 pilar kebijakan, secara langsung

telah menabrak budaya petani yang bersifat tradisional dalam mengolah lahan pertanian. Keadaan ini memaksa petani untuk merubah segala bentuk kegiatan sistem pertanian tradisional, untuk beradaptasi dengan sistem pertanian modern yang padat modal, yang berhubungan input-input produks pertanian jagung hibrida. Disinilah letak perbedaan bertani secara tradisional dan bertani secara modern, sehingga uang menjadi alat utama untuk bertani jagung hibrida.

Penelitian ini melihat pembangunan pertanian, sebagai program prioritas Pemerintah Provinsi Gorontalo dan Pemerintah Kabupaten Gorontalo, yang berhubungan dengan penggunaan varietas unggul jagung hibrida. Pengenalan dan penggunaan jagung hibrida tersebut, langsung atau tidak langsung sangat berpengaruh pada bercocok tanam petani, terutama berkaitan dengan input-input produksi yang ada di Desa Suka Damai Kabupaten Gorontalo. Keberadaan input-input produksi dalam program agropolitan jagung, berkaitan dengan pemilihan bibit unggul yang memiliki kualitas dan kuantitas yang baik yang beredar di pasaran, penggunaan pupuk, pemilihan obat-obatan berbagai merk, dan proses panen serta transportasi. Menelusuri beberapa penelitian yang pernah dilakukan berkaitan dengan agropolitan berbasis jagung hibrida, lebih berorientasi pada penelitian ekonomi dan pertanian. Atas dasar pertimbangan keilmuan, diperlukan suatu penelitian Antropologi untuk mengungkap pengambilan keputusan yang terkait dengan bertani jagung hibrida.

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana sistem pengetahuan petani tentang pertanian jagung hibrida (bibit jagung hibrida, pupuk, dan obat-obatan) ?
2. Bagaimana sistem pengambilan keputusan petani berbasis sosial budaya dalam memilih input produksi pertanian jagung hibrida ?
3. Bagaimana tahap-tahap kegiatan pertanian jagung hibrida dan penggunaan input produksi ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengungkap dan menganalisa sistem pengetahuan petani yang berkaitan dengan input input produksi pertanian jagung hibrida
2. Menjelaskan dan mendeskripsikan sistem pengambilan keputusan
3. Menggambarkan tahap-tahap kegiatan pertanian terkait pemanfaatan input-input produksi

D. Manfaat penelitian

1. Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat akademik untuk aplikasi dan pengembangan konsep dan teori sistem pengambilan keputusan dalam konteks sosial budaya pengetahuan petani dan memperkaya studi etnografi
2. Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat praktis dalam mengembangkan keberhasilan pertanian jagung hibrida, yang dituangkan dalam kebijakan pemerintah dalam rangka peningkatan kesejahteraan petani.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pembangunan Pertanian

Pembangunan menjadi suatu program yang berhubungan dengan proses perubahan dalam kehidupan masyarakat, yang dilakukan oleh pemerintah daerah maupun pusat untuk tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dalam rangka mengentaskan kemiskinan. Keterlibatan pemerintah dalam upaya untuk merubah ketidakberdayaan masyarakat, dalam beradaptasi dengan perkembangan zaman, telah melahirkan berbagai program yang berhubungan dengan kepentingan masyarakat. Berkaitan dengan pembangunan pertanian, Monser dalam Lincolin Arsad (1999:333) membagi dalam dua syarat yakni syarat mutlak dan syarat pelancar yaitu:

Syarat mutlak:

1. Adanya pasar untuk hasil usaha tani.

Pembangunan pertanian akan meningkatkan produksi hasil-hasil usaha, tentunya akan dipasarkan dan dijual dengan harga yang cukup tinggi untuk menutupi biaya dan tenaga yang telah dikeluarkan para petani sewaktu memproduksinya. Didalam memasarkan produk hasil-hasil pertanian ini diperlukan adanya permintaan (*demand*) akan hasil pertanian tersebut, system pemasaran, dan sistem kepercayaan para petani pada system pemasaran tersebut.

2. Teknologi yang senantiasa berkembang

Teknologi berarti cara-cara bertani, didalamnya termasuk cara-cara bagaimana para petani menyebarkan benih memelihara tanaman dan memungut hasil serta memelihara sumber-sumber tenaga. Juga termasuk berbagai kombinasi jenis usaha oleh para petani agar dapat menggunakan tenaga dan tanah mereka sebaik mungkin.

3. Tersedianya bahan-bahan dan alat-alat produksi secara local

Sebagian besar metode baru yang dapat meningkatkan produksi pertanian memerlukan penggunaan bahan-bahan dan alat-alat produksi yang khusus oleh para petani. Diantaranya termasuk bibit, pupuk, obat-obatan, pemberantasan hama, makan dan obat ternak. Pembangunan pertanian memerlukan semua faktor diatas tersedia diberbagai tempat dalam jumlah yang cukup banyak untuk memenuhi keperluan tiap petani yang mungkin akan menggunakannya.

4. Adanya perangsang produksi bagi petani.

Para petani sebagai orang yang menginginkan kehidupan yang layak bagi dirinya dan keluarganya, tentu ia harus berusaha mencapai tujuan-tujuannya tersebut dengan usaha taninya. Faktor utama yang merangsang petani lebih bergairah untuk meningkatkan produksinya adalah harga hasil produksi pertanian yang menguntungkan, pembagian hasil wajar, dan tersedianya barang-barang dan jasa yang ingin dibeli oleh petani untuk keluarganya

5. Tersedianya pengangkutan yang lancar dan kontinyu.

Tanpa pengangkutan yang efisien dan murah, keempat syarat mutlak lainnya tidak dapat berjalan dengan efektif, karena produksi pertanian harus tersebar

luas. Oleh karena itu, diperlukan suatu jaringan pengangkutan yang bercabang luas untuk membawa bahan-bahan perlengkapan produksi ke tiap usaha tani, dan membawa usaha tani ke konsumen di kota-kota besar dan kecil.

Syarat pelancar:

1. Pendidikan

Pembangunan pendidikan dititik beratkan pada pendidikan non formal yaitu berupa kursus-kursus, latihan-latihan, penyuluhan-penyuluhan dan sebagainya. Pendidikan pembangunan ini bertujuan untuk meningkatkan produktivitas pertanian.

2. Kredit produksi untuk meningkatkan produksi, para petani harus lebih banyak mengeluarkan uang untuk membeli bibit unggul, obat-obatan pemberantasan hama, pupuk, dan alat lainnya. Pengeluaran-pengeluaran seperti itu harus dibiayai dari tabungan atau dengan meminjam untuk jangka panjang waktu antara saat bahan-bahan produksi, dan peralatan itu dibeli dan saat hasil panen dapat dijual. Oleh karena itu lembaga-lembaga perkreditan yang memberikan kredit produksi kepada petani merupakan suatu faktor pelancar yang penting bagi pembanguna pertanian.

3. Kegiatan gotong royong petani

Kegiatan gotong royong penting biasanya dilakukan secara informal. Para petani bekerjasama dalam menanam tanaman mereka atau dalam memanen hasil panen

4. Perbaikan dan perluasan tanah pertanian

Sebagian besar usaha-usaha pembangua pertanian ditujukan untuk menaikan hasil pane tiap tahun dari tanah yang telah menjadi usaha tani. Ada dua cara tambahan untuk mempercepat pembangunan pertanian yaitu: pertama, yaiu memperbaiki mutu tanah yang telah menjadi usaha tani, misalnya dengan pupuk, irigasi, dan pengaturan pola tanah. Kedua, mengusahakan tanah baru, misalnya pembukaan petak-petak sawah baru (ekstenfikasi)

5. Perencanaan nasional pembagunan pertanian

Perencanaan pertanian adalah proses memutuskan apa yang hendak dilakukan pemerintah mengenai tiap kebijaksanaan dan kegiatan yang mempengaruhi pembangunan pertanian selama jangka waktu tertentu.

Unsur-unsur tersebut diatas terlihat pada pembagunan petanian berbasis jagung hibrida yang dicanangkan oleh Pemerintah Provinsi Gorontalo, untuk peningkatan produksi jagung dan pendapatan masyarakat. Sosialisasi penggunaan benih jagung hibrida, menjadi tujuan utama dalam sistem pertanian modern, berkaitan dengan pupuk, obat-obatan, tenaga kerja, pemasaran. Upaya ini dalam rangka menjadikan masyarakat sebagai subyek pembangunan, yang dianggap memahami kebutuhan yang diinginkan, dengan mempertimbangkan petunjuk dari penyuluh pertanian. Ketentuan yang dianggap mampu menggairahkan petani, berkaitan dengan pertanian modern, sehingga pembangunan pertanian dewasa ini, cenderung mengarah pada perubahan cara bertani dan input produksi, yang memerlukan proses adaptasi bagi petani.

Proses pembangunan pertanian di Indonesia sejalan zaman orde baru, berkaitan dengan faktor-faktor produksi yang mengadopsi model sistem pertanian modern, yang berorientasi padat modal. Kegiatan pertanian padat modal, cenderung melakukan kegiatan yang berorientasi mencari keuntungan dengan melibatkan kekuatan ekonomi global. Realita pelibatan ekonomi global terdeteksi melalui kegiatan ekspor import, yang sampai sekarang masih dilakukan oleh pemerintah, untuk memenuhi pasar luar negeri maupun kebutuhan dalam negeri. Kegiatan ekspor dan import ini, menjadi tolak ukur berubahnya sistem pertanian tradisional ke pertanian modern, yang sarat dengan kepetingan kapitalis dalam mendapatkan keuntungan. Sistem pertanian modern ini, yang berorientasi pertumbuhan ekonomi, telah memunculkan penguasaan lahan oleh orang-orang tertentu, yang memiliki kekuasaan lebih dari para petani dalam kepemilikan lahan pertanian. Situasi dan kondisi kekuatan global dikemukakan oleh Scott, bahwa pertumbuhan negara kolonial dan komersialisasi pertanian telah memperumit dilema keterjaminan subsistensi kaum tani dengan sekurang-kurangnya lima cara, yaitu: *Pertama* satu sektor yang semakin luas dari kaum tani menjadi tidak terlindung dari ketidakpastian baru yang disebabkan oleh ekonomi pasar dan yang memperbesar variabilitas penghasilan mereka diatas melampaui risiko fluktuasi hasil panen tradisional. *Kedua*, bagi sebagian besar kaum petani, nilai desa dan kelompok kekerabatan sebagai pemberi perlindungan dan pemikul resiko secara bersama-sama mengalami erosi. *Ketiga*, pelbagai “katup pengaman” subsistensi tradisional, atau pekerjaan-pekerjaan tambahan yang semula membantu keluarga- keluarga petani menyambung hidup bila panen buruk, menjadi berkurang atau

hialng sama sekali. *Keempat*, pemilik tanah yang tadinya memikul sebagian resiko pertanian, sekarang tidak saja dapat mengutip lebih banyak lagi dari petani berupa sewa, melainkan juga memungut bagian tetap dari penghasilan petani penggarap, dan dengan demikian kaum tani menjadi semakin rawan terhadap resiko-resiko tanaman dan pasar. *Kelima*, Negara sendiri makin memantapkan pendapatan pajaknya atas kerugian kelas petani.

Memahami pembangunan pertanian agropolitan jagung hibrida, dimulai sejak terbentuknya Gorontalo sebagai daerah otonom yang terpisah dari Provinsi Sulawesi Utara. Umumnya masyarakat di Provinsi Gorontalo berprofesi sebagai petani, yang setiap hari bekerja dilahan pertanian, dengan memanfaatkan sumberdaya yang ada disekitar tempat tinggal. Pemanfaatan sumber daya lokal ini, sebagai pertanda bahwa petani di Provinsi Gorontalo tergolong petani tradisioanl, yang melakukan aktivitas pertanian untuk kebutuhan keluarga. Banyak program yang dianggap harus dilaksanakan untuk merubah kehidupan masyarakat, dengan menyediakan kebutuhan yang dibutuhkan seperti pembangunan di bidang pertanian. Dalam bidang pertanian yang sekarang dilakukan oleh pemerintah adalah program pertanian berkelanjutan yang sudah menjadikan gerakan global dan telah menjadi dasar pelaksanaan (*rules of conduct*), “ praktek pertanian yang baik ” (*good agricultural practices*). Negara, lembaga pembangunan, organisasi swadaya masyarakat dan lembaga konsumen international, turut mendorong dan mengawasi prinsip pertanian berkelanjutan tersebut. Karena itu, setiap perusahaan agribisnis harus mematuhi prinsip Praktek Pertanian yang Baik (PPB) agar dapat memperoleh akses pasar, khususnya di

pasar internasional (Saptani dan Ashari, 2007). Ini sebagai gambaran bahwa pembangunan berkelanjutan menjadi pilar penopang, agar terjadi interaksi secara global dalam sistem pembangunan berkelanjutan.

Paradigma pembangunan pertanian berkelanjutan sebagai proses menuju sistem pertanian yang baik, yang dilakukan untuk kepentingan global, dilandasi oleh tujuan yang disampaikan oleh Sanim B (2006), bahwa pembangunan pertanian berkelanjutan memiliki tiga tujuan yaitu tujuan ekonomi (efisiensi dan pertumbuhan), tujuan sosial (kepemilikan dan keadilan) dan tujuan ekologi (kelestarian sumber daya alam dan lingkungan). Ketiga aspek ini sangat penting dalam kehidupan masyarakat desa, yang berkaitan dengan pengelolaan lahan pertanian untuk kepentingan sumber keuangan, yang mengatur pemanfaatan lahan agar tidak salah sasaran penggunaannya, dan untuk mengatur kepentingan banyak orang. Pengaturan ini menjadi penopang agar terjadi keteraturan dalam kehidupan petani, dalam upaya untuk menciptakan situasi dan kondisi pertanian yang lebih baik, yang sesuai harapan semua pihak.

Perhatian pemerintah dalam bidang pertanian, mencakup pengolahan lahan untuk sumber penghasilan petani, dan secara khusus juga untuk kemaslahatan kehidupan petani. Secara umum petani adalah orang yang bekerja dibidang pertanian, baik pertanian lahan basah maupun lahan kering, yang sehari-hari berada dibawah terik matahari untuk memenuhi kepentingan orang banyak. Gambaran tentang kehidupan petani dikemukakan oleh Eric R. Wolf, bahwa petani sebagai orang desa yang bercocok tanam artinya mereka bercocok tanam dan beternak di daerah pedesaan, tidak diruang-ruang tertutup (*green house*)

ditengah-tengah kota, atau dalam kotak-kotak *aspidistra* yang diletakkan diatas ambang jendela. Juga dikatakan oleh Eric R Wolf (1985), bahwa orang luar pertama-tama memandang petani pedesaan sebagai sumber tenaga kerja dan barang yang dapat menambah dana kekuasaannya (*fund of power*), akan tetapi petani adalah juga pelaku ekonomi (*economi agent*) dan kepala rumah tangga. Dengan demikian, petani sebagai orang yang bekerja dilahan pertanian, juga sebagai sumber keuangan keluarga dalam rangka memenuhi kebutuhan rumah tangga.

1. Kehidupan Petani Pra Kapitalis

Perubahan sistem pertanian tradisional yang bersahaja dengan mengelolah tanah untuk kebutuhan makanan, menjadi ciri khas pada petani pedesaan yang menganut pola subsistensi. Olah tanah yang bernuansa subsisten, banyak dilakukan pada zaman sebelum terjadinya alih teknologi, dan masih dikerjakan dengan melibatkan keluarga sebaga basis tenaga kerja untuk kegiatan ekonomi rumah tangga. Pola olah tanah yang memperhatikan situasi dan kondisi subsisten dijelaskan oleh Telah banyak dilakukan oleh para ahli, yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran-bagaimana petani berusaha meningkatkan kualitas hidup mereka. Berbagai usaha yang telah ditempuh petani untuk mendapatkan pola yang ideal dalam menerapkan sistem pertanian yang dianjurkan oleh pemerintah, namun sepertinya belum menemukan model yang tepat. Olehnya itu para ahli telah memberikan gambaran berdasarkan bidang kajian masing-masing Misalnya saja Mubyarto (1973.4) menjelaskan, bahwa sistem ekonomi pertanian adalah hubungan antara manusia dengan perilaku petani dalam kehidupan pertaniannya,

dan mencakup persoalan ekonomi yang langsung maupun tidak langsung yang berhubungan dengan produksi, distribusi, dan konsumsi petani dan kelompok petani. Sedangkan Sairin dkk (2002 188-189) menjelaskan bahwa “dominasi mode produksi agaknya menjadi kunci dari masalah- masalah perkembangan ekonomi pada banyak masyarakat sedang berkembang. Di satu sisi masyarakat masih banyak hidup dengan mode produksi tradisional sementara ekonomi nasional dan tradisi besar sudah hidup dengan mode produksi modern. Ciri-ciri mode produksi tradisional adalah bertumpu pada struktur sosial rumahtangga, biayareproduksi mode produksi tersebut relatif murah, karena nyaris melekat menjadi satu dengan reproduksi rumah tangga itu sendiri”.

Perubahan sistem pertanian di Indonesia, tidak lepas dari kehadiran kolonial dalam mengintervensi kegiatan petani, untuk memenuhi keperluan akan hasil bumi. Kehadiran kolonial pada tahun 1830-1870 yang melakukan ekspansi di wilayah nusantara, dan menerapkan sistem tanam paksa yang telah merubah status kepemilikan tanah, yang sebagian diperuntukkan untuk kepentingan menanam tanaman ekspor, untuk kebutuhan kolonial belanda. Pembagian hasil dari usaha tani yang sebagian diperuntukkan untuk penjajah, sebagai beban yang tidak bisa dihindari oleh kaum tani. Pada era ini, petani menjadi manusia yang terkekang oleh sistem bagi hasil, yang diperoleh dari kegiatan menanam tanaman ekspor, yakni kopi, tebu, nila. Perubahan sistem ekonomi dikemukakan oleh Scott (2019:100), bahwa “perubahan ekonomi di bawah kolonialisme secara mantap mengurangi ruang lingkup katup-katup pengaman subsistensi itu. Dengan menyempitnya pilihan-pilihan tersebut, ekonomi keluarga petani menjadi jauh

lebih rapuh”. Realita terjadinya dominasi oleh kolonial dikatakan Lorwin dalam James Scott (2019), bahwa “ada sementara individu, kelompok, atau kelas yang secara tidak adil atau tidak wajar menarik keuntungan dari kerja atau kerugian orang lain”. Situasi dan kondisi ini berlangsung sangat lama, dan sangat berpengaruh pada nilai-nilai subsistensi petani dalam melaksanakan aktivitas di lahan pertanian. Kemandirian petani dalam usaha tani, untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, menjadi terganggu oleh praktek tanam paksa yang diterapkan kolonial, dengan merampas hak-hak dalam penggunaan sumber alam yang bebas mereka gunakan. Scott (2019: 103) mengatakan bahwa:

“menyempitnya pilihan-pilihan subsistensi setidaknya memiliki sedikitnya tiga pengaruh penting dalam ekonomi rumah tangga. *Pertama*, keadaan itu mendorong keluarga petani semakin jauh dari produksi untuk keperluan sendiri dan makin jauh dari produksi untuk keperluan sendiri dan makin jauh kedalam pasar. Bambu dan kayu bakar tidak lagi diambil begitu saja, tetapi harus dibeli, lebih banyak ikan dan daging harus dibeli: kerbau sekarang harus disewa karena padang rumput ini sudah tidak mencukupi lagi. Untuk semua keperluan itu makin dibutuhkan banyak uang yang hanya bisa diperoleh dengan jalan menjual lebih banyak padi atau meminjam. Sementara makin banyak produksi dan konsumsi harus melalui sistem harga, petani mungkin saja tidak lebih miskin, tetapi dia semakin rawan terhadap fluktuasi harga yang berada diluar kekuasaannya. *Kedua*, tidak tersedianya lagi hadiah cuma-cuma dari alam, berbarengan dengan mundurnya usaha-usaha kerajinan tangan yang padat karya, telah meniadakan banyak kemungkinan bagi kaum miskin di desa untuk mencari nafkah sendiri. Untuk dapat hidup secara pas-pasan menjadi lebih sulit. Perkembangannya semakin menjurus ke keadaan dimana satu- satunya jalan untuk hidup terus *di dalam lingkungan* desa adalah menggantungkan nasib untuk selama-lamanya kepada mereka yang menyewa tenaga kerja. Bagi sebagian besar petani, hal itu merupakan keputusan yang menentukan dengan dengan masa lampau, karena subsistensi mereka sekarang sudah lepas sama sekali dari tangan mereka. Ketiga, dari hilangnya sumber-sumber daya “cadangan” itu adalah konflik yang bertambah tajam dibidang-bidang lain. Seorang petani penyewa setelah membayar sewa kepada tuan tanah tanahnya, semula masih bisa menyambung hidup bila dia memungut kayu bakar atau berkebun kecil-kecilan ditanah umum yang belum digarap, sekarang mendapati bahwa dia tidak dapat menyambung hidup semudah itu”.

Realita petani tersebut diatas, menjadikan manusia yang tidak berdaya dalam penggunaan sumber daya alam, akibat dari terpingirkan nilai-nilai subsistensi yang hilang dari proses mengolah tanah pertaniannya, dan menjadi manusia yang tergantung dengan teknologi pertanian.

Mengacu pada sistem demografi, penduduk di wilayah pedesaan memiliki keterkaitan secara psikis dan fisik yang sangat kental dengan hubungan kekeluargaan, serta memiliki tanggung jawab sosial yang tinggi antara satu dengan lainnya. Ini menjadi petunjuk yang disampaikan oleh Wolf (1983:19-20), bahwa “menggambarkan unit petani pedesaan (peasant unit) bukan sekedar sebuah organisasi produksi yang terdiri dari sekian banyak tangan" yang siap untuk bekerja di ladang: ia merupakan sebuah unit konsumsi yang terdiri dari sekian banyak mulut sesuai dengan banyaknya pekerja, ia juga memberikan pelayanan lainnya kepada anggotanya, seperti sosialisasi kepada anak-anak, perawatan terhadap lansia dan kalau sudah meninggal biaya penguburan akan dibayarkan dari persediaan kekayaan unit”. Sehingga kehidupan sistem sosial yang ada di pedesaan, sangat berpengaruh pada sistem ekonomi yang cenderung menganut berorientasi keuntungan.

Aktivitas di pedesaan memiliki kecenderungan yang memiliki ikatan kekeluargaan yang tinggi, yang saling membantu pada semua aspek kehidupan, dan sangat menunjang untuk kegiatan ekonomi. Penyampain Worf tentang kehidupan masyarakat desa yang dikutip dari Chaianov (1983:21), bahwa “kerakteristik fundamental pertama dari ekonomi usaha tani (farm economy) petani merupakan suatu perekonomian keluarga (family economy), seluruh

organisasinya ditentukan oleh ukuran dan komposisi keluarga petani itu dan oleh kordinasi tuntutan- tuntutan konsumsinya dengan jumlah tangan yang bekerja. Karena itu unsur-unsur biaya produksi dinyatakan dalam unit-unit yang tidak dapat diperbandingkan dengan apa yang terdapat dalam perekonomian kapitalis. Juga dipertegas lagi, bahwa apabila petani ingin mengatasi masalah paling mendasar yang dihadapi maka petani menempuh dua strategi Pertama, adalah memperbesar produksi, seseorang harus meningkatkan hasil kerja atas ladangnya dengan mengerahkan semua faktor-faktor produksinya, alternatif kedua, menekan konsumsi, maka petani membatasi masukan kalori pada jenis-jenis makanan yang paling pokok saja, la dapat menekan belanjanya di pasar luar sampai pada beberapa jenis barang yang esensial saja.

Pada sisi yang lain ada situasi dan kondisi yang tidak bisa dihindari seperti yang dikatakan oleh Scott (1983:7), bahwa “dilema ekonomi yang dihadapi petani di Asia Tenggara adalah karena mereka hidup begitu dekat dengan batas subsistensi dan menjadi sasaran permainan cuaca serta tuntutan-tuntutan dari pihak luar, maka rumah tangga petani tidak mempunyai banyak peluang untuk menerapkan ilmu hitung keuntungan maksimal menurut ilmu ekonomi neoklasik yang tradisional”. Satu hal yang khas dilakukan oleh petani dalam bercocoktanam adalah berusaha menghindari kegagalan panen yang dapat menghancurkan kehidupannya dan bukan berusaha memperoleh keuntungan besar dengan mengambil resiko. Prinsip "dahulukan selamat" inilah yang melatarbelakangi banyak sekali pengaturan teknis, sosial dan moral dalam satu tatanan agrarisprakapitalis. Penggunaan lebih dari satu jenis bibit, cara bertani tradisonal Eropa

pada lahan yang terpencar-pencar, merupakan sekedar dua contoh tentang cara- cara klasik untuk menghindari resiko yang tidak perlu, seringkali dengan akibat berkurangnya hasil rata- rata. Selain itu ditegaskan lagi, bahwa dalam kondisi petani hidup subsistensi, keputusan sosial ekonomi apapun yang diambilnya akan didasarkan pada pertimbangan moral; dahulukan selamat, hindari resiko, dan utamakan kolektivitas. Oleh karena itu petani bukanlah mahluk rasional sebagaimana yang diasumsikan oleh ekonom formalis, petani bukanlah mahluk yang berani mengambil resiko, petani bukanlah sosok yang mau mempertarukan pencapaian masa kini dengan pengharapan masa depan melalui investasi, petani bukanlah mahluk yang tega melupakan kolektivitasnya demi kepentingan individual.

Pemikiran tentang mengelola lahan pertanian, memiliki persamaan antara satu daerah dengan daerah yang lain, bahkan pada wilayah teritorial yang berbatasan antara negara satu dengan negara yang lain terkesan memiliki kemiripan seperti dijelaskan Robert yang mengutip Handlin Oscar (1982:87-88) yang menguraikan ciri-ciri petani yang dibawah kaum imigran ke Amerika Utara, bahwa "dari ujung paling Barat di Eropa, di Irlandia, di Rusia Timur, massa petanitelah mempertahankan kesamaan yang tak tergoyahkan". Lalu dia melukiskan kesamaan itu bahwa di mana-mana ada ikatan pribadi dengan tanah keterkaitan kepada desa atau komunitas lokal pentingnya keluarga secara sentral: perkawinan sebagai persiapan bagi kemakmuran ekonomi tempat ketegangan antara keterkaitan kepada tanah dan dunia lokal dan keharusan untuk menghasilkantanaman penghasil uang. Ini menandakan hubungan yang sudah terbangun dengan

hidup secara bersama, dengan nilai-nilai yang dianut yang merupakan warisan budaya tetap dipertahankan.

Pembukaan lahan dilakukan dengan menebang pohon-pohon yang tumbuh di daerah pegunungan, di lereng-lereng perbukitan, bahkan telah merambah pada pembukaan disekitar pinggiran hutan. Adanya pembukaan lahan baru ini, secara langsung akan mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat dan cenderung merusak lingkungan, menurut Murray Li (2002), bahwa pegunungan dan pesisir di Indonesia telah mengalami perubahan-perubahan nyata akibat munculnya peluang-peluang baru dalam kehidupan masyarakat, yang ditandai dengan perubahan ekonomi, dan moralitas. Lainnya juga dikatakan oleh Dove (1988), bahwa “kehadiran kapitalisme (perkebunan) dalam kehidupan masyarakat tradisional telah merusak norma-norma budaya masyarakat dan berada pada konflik-konflik kepentingan”. Pendapat kedua ahli ini menjadi rujukan tentang sistem pertanian modern yang padat modal, dan bergesernya nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat pedesaan, akibat dari modernisasi pada sektor pertanian. Juga menurut Barret (1980:4), bahwa “perubahan teknik produksi ini tidak hanya memerlukan pengembangan program pinjaman pertanian dan fasilitas perbankan yang ekstensif di daerah pedesaan, tetapi mengubah hubungan petani dengan pasar dunia”.

Menurut Scott, bahwa:

“politik dan modal kolonial mendobrak batas-batas pertanian dan, berkat kerja para petani perintis, telah membuka tanah-tanah pertanian baru yang luas. Di lain pihak, sebagian besar dari tanah baru itu dikuasai oleh suatu kelas kecil tuan tanah, yang kekuasaannya atas penduduk daerah pedesaan yang bertambah dengan cepat cenderung meniadakan setiap perbaikan dalam taraf hidup kaum tani yang sebetulnya dapat mereka capai bila tidak ada kekuasaan itu”.

Kajian tentang kehidupan petani yang berorientasi pada warisan budaya dijelaskan oleh Robert (1982:92-93), bahwa “ada tiga sikap atau nilai pada petani Inggris abad ke 19, yakni petani Boeotica kuno dan petani Yucatan sekarang, yakni memiliki sikap yang intim dan hormat terhadap tanah; ide bahwa pekerjaan pertanian adalah baik dan bahwa perdagangan tidaklah terlalu baik dan tekanan terhadap kegiatan produktif sebagai suatu kebijakan utama. Sikap intim dan menghormati tanah dapat dilihat bagaimana petani Maya mengajari anaknya mempergunakan kapak dan parang, sedangkan dia juga menjaga agar anak muda menundukkan kepalanya waktu sembahyang ketika hutan dibersihkan untuk ditanami dan dia harus memperlakukan tanaman jagung dengan hormat sertaladang sebagai suatu tempat yang suci. Pekerjaan pertanian adalah baik sebagaimana orang Yukatan mengajari anaknya untuk bekerja keras di tanahnya. Pekerjaan perdagangan kurang baik karena menjadi suatu permainan dan tempat mengadu untung bagi petani mutakhir.

Pekerjaan dibidang pertanian yang dialami dan dirasakan oleh petani, khususnya dalam penyediaan sarana produksi menjadi persoalan tersendiri yang dihadapi oleh petani. Situasi dan kondisi yang serba sulit ini dikatakan oleh Shawn J. McGuire (2007), bahwa bagaimana kebiasaan petani dalam mengatasikerentanan benih untuk petani di Ethiopia Timur. Dinamika petani dalam mempertahankan keamanan benih sorgum di musim tertentu (1998-1999) di Ethiopia, memberikan gambaran bagaimana strategi penanggulangan pada kebiasaan umum, karena akan menunjukkan bagaimana tanggapan dari peristiwa yang berlangsung dari waktu ke waktu dan situasi rumah tangga tertentu. Harga

benih yang mahal menyebabkan munculnya perlawanan terhadap ketidakpastian lingkungan sekitar. Kondisi seperti inilah yang menyebabkan tidak semua orang memiliki benih yang cukup untuk disemai berulang kali sehingga harus jatuh bangun untuk menyediakan benih untuk mengisi kesenjangan. Perjuangan petani prakkapitalis untuk mendapatkan bantuan dari pemerintah selalu tampak kurang dengan berbagai alasan. Karena itu berjuang sendiri demi melanjutkan kehidupan ekonomi keluarganya. Sedangkan JP. G. Webster dan J. O. S. Kennedy (1975) menyoroti dinamika pengukuran hasil penjualan para petani antara perkiraan pendapatan dan fokus pada petani. Dengan demikian sikap para petani terhadap resiko kerugian selalu akan muncul dalam kehidupan sosialnya. Hal ini disebabkan karena para petani selalu mengharapkan penghasilan yang tinggi sementara hasil tani mereka dalam peningkatan sebuah probabilitas yang digambarkan sebagai pendapatan minimum.

Terdapat banyak resiko yang dihadapi oleh petani, mulai dari persoalan benih sampai pada situasi yang dialami oleh kebanyakan penduduk desa yakni kemiskinan. Suatu penelitian yang dilakukan oleh CH. Shah (1978) menggambarkan bahwa, “dinamika hubungan petani kecil bersama dengan petani marjinal dan buruh tani, yang merupakan kelompok yang cukup besar di masyarakat pedesaan. Pendapatan mereka rendah, dekat dengan garis kemiskinan sehingga pemerintah menganggap mereka sebagai masalah dalam pembangunan. Efek sosial budaya dari kemiskinan yang dialami oleh buruh tani menjadi suatu keadaan yang sangat mengkhawatirkan apalagi saat biaya hidup yang tinggi. Jika tidak diatasi secara komperensif, akan menjadi persoalan kriminalitas di desa, dan

akan berdampak pada urbanisasi. Situasi dan kondisi inilah yang merangsang pemerintah untuk terlibat langsung pada proses pengentasan kemiskinan. Namun intervensi pemerintah ini menjadi dilema bagi petani seperti yang dijelaskan oleh S. Rajendran (2001), kegelisahan petani karena adanya pernyataan pemerintah mengenai penutupan pasar petani yang ditentukan pemerintah. Penutupan pasar menjadi ketakutan bagi petani yang menganggap sebagai tempat untuk melakukan tukar menukar barang, atau proses terjadinya transaksi. Keberadaan pasar sebagai tempat pertemuan antara penjual dan pembeli, menjadi sangat urgen bagi petani yang akan menjual hasil kebun guna memenuhi kebutuhan hidup.

Banyak ahli yang memotret kehidupan petani untuk kegiatan ilmiah seperti dilakukan oleh Scott M. Lacy, David A Cleveland V dan Daniela Soleri (2006) yang melihat dinamika kehidupan petani di Mali Selatan dan di seluruh daerah tropis semi kering. Menurut mereka, keluarga petani skala kecil selalu dihadapkan dengan tantangan untuk menghasilkan panen yang memadai di lingkungan biofisik dan sosial ekonomi yang sulit. Namun pemulia tanaman profesional, telah memiliki banyak kesulitan mengembangkan varietas modern yang mengungguli varietas tradisional petani di lingkungannya. Hal ini disebabkan oleh pemahaman yang tidak lengkap tentang mengapa petani memilih varietas yang telah ada. Oleh karena itu peneliti menjamin, pemahaman mengenai varietas pilihan petani agar dapat berkontribusi untuk kolaborasi antara petani dan pemulia tanaman formal. Berdasarkan studi lapangan menunjukkan bahwa pilihan petani antara varietas sorgum tradisional mereka dalam satu atau lebih dari satu varietas, dan varietas siklus pendek atau siklus panjang, dan interaksi antara dua pilihan tersebut. Hasil

hipotesis kami bahwa petani memilih varietas untuk mengoptimalkan output dalam menghadapi variasi dalam pertumbuhan lingkungan dan dalam masukan pengelolaan manusia seperti tenaga kerja dan alat.

2. Pertanian Lahan Kering

Perbedaan yang nampak pada lahan basah dan lahan kering adalah tanaman yang ada dan tumbuh dilahan tersebut. Tanaman tersebut menjadi pertanda kegiatan bertani yang dilakukan oleh petani dalam rangka pemanfaatan sumberdaya yang ada, dan digunakan untuk peningkatan pendapatan dan kesejahteraan hidup. Bagi petani yang berada dan tinggal didataran rendah, umumnya lahan yang dimiliki diperuntukan untuk menjadi areal persawahan, yang ditanami padi untuk kebutuhan makan pokok yakni nasi, dan untuk lahan kering dijadikan perkebunan. Kedua lahan ini secara umum mempunyai fungsi budaya, sosial, ekonomi.

Lahan menjadi modal utama dalam sistem pertanian, yang mampu untuk mendatangkan manfaat untuk banyak orang, baik untuk petani maupun non petani. Manfaat ini berupa kebutuhan akan makanan, terdiri dari makanan pokok seperti nasi, umbi-umbian, ataupun makanan tambahan seperti buah-buahan, ataupun kebutuhan akan sayur-sayuran. Adanya perbedaan kebutuhan akan bahan makanan ini, lahan yang tersedia diolah sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan dari petani untuk mengeluti usaha tani dalam kegiatan sehari-hari. Usaha tani lahan kering dikatakan oleh Wistoe dalam FAO (2008), bahwa “usaha tani lahan kering sebagai usaha produksi yang menguntungkan dengan tanaman yang

bermfaat tanpa irigasi pada lahan yang mendapatkan curah hujan sekitar 750 mm/tahun dengan distribusi hujan kurang merata”. Pendapat ini merujuk pada fungsi lahan yang diolah dengan tanaman yang tidak terlalu membutuhkan air, dan dibatasi pada tanaman pangan, hortikultura, tanaman pangan ternak, dan tanaman semusim lainnya yang diusahakan oleh petani.

Penggunaan lahan kering untuk kegiatan pertanian, khususnya di Provinsi Gorontalo, telah memunculkan aktivitas yang berbeda dengan sebelumnya dalam usaha tani, khususnya petani yang tinggal di area perbukitan. Aktivitas yang dilakukan oleh petani sebelum adanya program agropolitan jagung, lebih pada bekerja di lahan perkebunan, yang disela-sela tanaman yang ada, ditanami jagung biasa. Penanaman jagung disela-sela tanaman yang sudah ada, mencerminkan cara bertani yang menganut pola tradisional, yang masih menggunakan lahan yang terbatas, pengolahan tanah yang masih menggunakan alat seadanya seperti pacul, linggis. Selain masih menggunakan alat-alat tradisional, juga tenaga kerja yang digunakan hanya sedikit dan terdiri dari lingkungan keluarga.

Istilah lahan kering sering digunakan untuk padanan *upland*, *dryland* atau *Uniregated land*. *Up land* berada disuatu wilayah yang berkedudukan lebih tinggi yang diusahakan untuk pengendalian air, seperti lahan padi sawah, dan *dryland* atau *uniiregated* sebagai lahan pertanian tadah hujan (Notohadinogoro, 2000). Lebih lanjut pengertian lahan kering didefinisikan sebidang lahan dengan keterbatasan air sepanjang tahun dan tidak dalam kondisi tergenang (Gunawan, 2007). Definisi ini menerangkan tentang kondisi tanah yang terdapat dilahankering yang diperuntukan untuk tanaman yang tidak terlalu butuh air seperti padi

sawah, tetapi lebih pada system pengairan yang diharapkan dari curah hujan. Tanaman yang memerlukan air yang bergantung pada hujan, tergolong tanaman tahunan yang punya batang dan akar yang kokoh, serta tidak mudah layu dan mati jika ada musim kemarau. Sehingga jenis tanaman ini cenderung berbuah dalam jangka waktu yang lama, dan kadang kala tidak berubah.

3. Perubahan Teknologi Pertanian

Revolusi industri telah merubah tatanan kehidupan manusia, yang berhubungan dengan sistem budaya, sistem sosial, sistem ekonomi, dalam beraktivitas sehari-hari. Perubahan kebudayaan ini sangat nampak pada penggunaan alat-alat yang dipakai oleh manusia dalam mengolah sumberdaya yang ada, baik berkaitan dengan transportasi, industri, pertanian, dan lain-lain. Terjadinya perubahan sarana dan prasaran dalam aktivitas manusia, berdampak pada munculnya sistem upah dalam aktivitas manusia, yang mempengaruhi sistem sosial yang ditandai oleh adanya stratifikasi sosial. Perubahan-perubahan ini yang menjadikan munculnya kebudayaan baru dalam kegiatan manusia, seperti penggunaan uang untuk membayar, alat-alat pertanian, benih yang diproduksi oleh pabrik benih.

Perkembangan teknologi pertanian, juga dibarengi dengan perubahan budaya dalam melakukan kegiatan di lahan pertanian, yang ditandai dengan penggunaan alat-alat olah tanah yang dikerjakan oleh mesin. Pekerjaan olah tanah ini dilakukan untuk efektivitas waktu kerja dan untuk memperluas lahan yang akan dioleh untuk usaha tani, dalam rangka untuk meningkatkan produksi

pertanian dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Mosher (1983) mengemukakan bahwa “salah satu syarat mutlak keberhasilan pembangunan pertanian adalah adanya teknologi usaha tani yang senantiasa berubah”. Penggunaan teknologi dalam kegiatan usaha tani khususnya di pertanian lahan kering, dilakukan dengan olah tanah yang menggunakan traktor, yang sebelumnya masih bersifat tradisional yakni dikerjakan menggunakan tenaga hewan.

Pekerjaan olah tanah yang tradisional yang menggunakan tenaga hewan masih terlihat dalam kegiatan pertanian yang ada di Provinsi Gorontalo, yang ditarik oleh 2 ekor sapi dan dikendalikan oleh orang yang terampil, dan waktu kerja dibatasi sesuai dengan kemampuan manusia dan hewan yang digunakan. Penggunaan tenaga hewan ini, merupakan proses transformasi pada sistem olah tanah yang sebelumnya dikerjakan menggunakan tenaga manusia, untuk pekerjaan dilahan yang kecil saja. Sistem pertanian tradisional ini, jika melihat naskah kuno, terungkap bahwa sekitar 10.000-8.000 tahun SM masyarakat di dataran Cina, yang berdiam di lembah sungai kuning, mulai mengenal cara bercocok tanam juwawut dengan mengolah tanah menggunakan alat pengolah berupa sebilah kayu yang ditajamkan dan ditempelkan pada suatu tongkat. Kebudayaan itu diduga sebagai awal dikenalkannya kegiatan pertanian, dalam arti bercocok tanam, sekaligus penggunaan teknologi pertanian berupa pembuatan alat pengolah tanah. Pada era yang lebih muda, sekitar 6.000-4.000 tahun SM masa keemasan terjadi pada kehidupan masyarakat Babilonia, di lembah sungai Eufrat dan Tigris dengan kebudayaan bertani dan beternak. Teknologi pertanian dikenalkan dengan menciptakan shadoof, jentera, terbuat dari kayu untuk menaikkan air (Nasution,

2003). Kemampuan petani dalam membuat alat pertanian dari bahan baku kayu, adalah gambaran tentang kecakapan petani dalam mengolah sumber daya alam, yang bahannya juga berasal dari alam.

Mengenal cara bertani era sekarang yang menggunakan mesin, tidak lepas dari proses awal keberadaan manusia dalam menggunakan tanah sebagai sumber bahan makan, yang dikerjakan dengan tenaga manusia itu sendiri. Sebagai manusia yang cakap dalam memahami gejala alam dan memanfaatkan tanah sebagai tempat untuk menanam, maka kegiatan olah tanah dalam skala kecil dijadikan kebun untuk bertani. Pengetahuan petani terhadap gejala alam dikatakan oleh Amir dan Yoan (2018), bahwa:

“Musim tanam dimaknai sebagai waktu tertentu yang dijadikan sebagai tahap permulaan menanam. Masyarakat Gorontalo mengenal 4 macam musim tanam sesuai dengan banyaknya intensitas hujan yang turun, yakni

- Musim tanam utama (Tauwa) atau secara nasional dikenal sebagai musim tanam rendengan pada periode musim hujan 1 (MH1). Musim ini berlangsung pada bulan Oktober sampai dengan bulan Desember. Musim ini ditandai dengan curah hujan yang tinggi, sehingga petani mulai menanam jagung, padi ladang dan tanaman lainnya. Pada musim ini biasanya tanaman langsung dan kemiri mulai dipanen. Waktu tanam yang dianjurkan adalah pada tanggal 21 Oktober – 8 Nopember.

- Musim tanam rendengan pada periode Musim hujan 2, disebut sebagai musim tualanga sore, berlangsung mulai bulan Pebruari sampai dengan

bulan Maret. Waktu tanam yang dianjurkan adalah antara tanggal 23 Pebruari s/d 16 Maret dan tanggal 23 Maret s/d 8 April.

- Musim tanam gadu pada periode musim kemarau 1, dikenal sebagai musim hulita/pobole, mulai bulan April sampai bulan Juni. Musim ini merupakan akhir dari musim hujan. Petani pada musim ini biasanya menanam tanaman yang berumur relatif pendek untuk memanfaatkan sisa waktu dari musim hujan. Waktu tanam yang dianjurkan yakni pada tanggal 21 April s/d 6 Mei.

- Musim tanam Gadu pada periode musim kemarau 2, dikenal dengan musim tualanga pagi, dimulai pada bulan Juli sampai dengan bulan September. Pada musim ini biasanya sangat sedikit yang melakukan penanaman karena curah hujan relatif sedikit. Waktu tanam yang dianjurkan yakni antara tanggal 23 Agustus s/d 16 September dan antara tanggal 23 September s/d 8 Oktober.

Ketentuan yang terdapat dalam pembagian cuaca ini, sebagai bentuk pengetahuan petani dalam mengikuti sirkulasi perbintangan, yang memberikan gambaran tentang perlakuan terhadap tanaman. Dengan memahami waktu tanam, jenis tanaman yang sesuai dengan petunjuk, serta saat-saat yang tidak dapat melakukan aktivitas pertanian, menjadi dasar penilaian bagi petani untuk pengambilan keputusan.

4. Masuknya Kapitalis Modern Pada Masyarakat Desa

Sistem pertanian modern yang dilaksanakan saat ini oleh Negara-negara yang sedang berkembang, yang berhubungan dengan mode produksi yakni produksi tradisional kearah sistem produksi modern, akan berdampak yang sangat signifikan pada kehidupan petani. Kemamuan petani untuk menggunakan mode produksi modern, yang berorientasi pada model pendekatan rasional yakni butuh modal dan berorientasi ekspor, akan dirasakan sebagai suatu beban. Proses produksi seperti terlihat pada gejala biaya penyusutan, bunga modal, dan laba, penggunaan sarana produksi. (Sairin dkk 2002:188-189). Penyampain Sairin dkk ini jelas sebagai bentuk perubahan pada perlakuan budidaya pertanian yang akan dialami oleh petani dan secara langsung akan membebani sistem ekonomi rumah tangga.

Penggunaan sistem moda produksi modern, sebagai suatu pengenalan budaya baru dalam dunia pertanian, yang terlihat pada mekanisasi pertanian, produksi benih oleh pabrik benih, yang tentunya akan berdampak pada kemampuan petani dalam menyediakan modal. Kehadiran pemilik modal dalam pengadaan sarana produksi, menjadi indikator terbukanya jalan bagi pasar-pasar baru di dunia ketiga dalam mewujudkan TNC- (korporasi perdagangan global) yang menjadikan system agribisnis raksasa. Kehadiran sistem agribisnis raksasa, telah mengarahkan sistm pertanian pada realita penggunaan teknologi modern, dalam rangka mewujudkan pertanian global yang menguntungkan pemain-pemain besar.

Dengan demikian, akan terjadi perubahan budaya bertani pada kehidupan petani yang ada di desa khususnya di negara sedang berkembang, dalam upaya untuk mempertahankan kemampuan bertani yang selama ini dilakukan secaramandiri. Peminggiran kemampuan petani yang telah dilakukan secara turun temurun, dan hadirinya akumulasi modal yang digerakkan oleh pemain-pemain besar, secara langsung akan berdampak pada penyertaan modal pertanian (agribisnis dan agro-industri) yang terikat oleh aturan-aturan multilateral dan mekanisme keuangan global. Pertanian kini berada pada tahap akumulasi skala global, dan inilah yang dinamakan sebagai globalisasi pertanian (Setiawa, 2003: 55-56).

Masuknya budaya baru dalam sistem pertanian yakni penggunaan uang yang dalam jumlah banyak, telah memberika efek sosial bagi kehidupan masyarakat khususnya petani desa. Penggunaan uang dalam proses bertani dalam system pertanian modern, seperti benih dan pupuk yang harus dibeli, membeli alat penyemprot, menyewa alat pertanian, menjadikan petani lebih mengetahui teknologi modern. Komersialisasi pertanian ini telah membawa petani pada pengenalan budaya baru dan cenderung meminggirkan tenaga manusia dalam olah lahah pertanian. Introduksi teknologi dan peningkatan komersialisasi pertanian, telah melemahkan posisi tawar buruh tani di mana tingkat upah relative menurun, kesempatan bagi hasil dan macam-macam hubungan kerja penggarapan lahan cenderung berkurang (Wiradi dalam Suhardjito, 2003: 12) selanjutnya dijelaskan, bahwa penelitian tentang adaptasi sosial kultural yang berkaitan dengan praktek *agroforestry* terhadap perubahan tekanan penduduk dan ekonomi pasar akan

memberikan pemahaman tentang interaksi yang dinamis antara masyarakat dengan sumberdaya alam, khususnya pertanian dan kehutanan yang ada di lingkungannya. Realita subsistensi yang dianut oleh petani tradisional, yang berorientasi pada pemanfaatan sumber daya alam yang alamiah, menjaga kelestarian hutan untuk menopang kehidupan, mempertahankan hubungan kekeluargaan dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan petani sebagai orang arif dan bijaksana dalam menjaga warisan budaya. Pada sisi yang lain, akan terjadi pelemahan sistem budaya petani dalam prakten bertani, jika menggunakan teknologi modern yang syarat dengan kepentingan global.

Penerapan teknologi modern dalam kegiatan pertanian, yang ditandai oleh mekanisasi olah tanah, penggunaan pupuk, penggunaan pestisida, herbisida, telah memberi dampak besar pada kehidupan masyarakat yang ada dipedesaan dalam beraktivitas sehari-hari. Dampak ini sangat dirasakan pada kebutuhan tenaga kerja dalam proses tanam, tabur benih, panen, yang memerlukan tenaga kerja yang banyak, baik laki-laki ataupun perempuan. Kebutuhan tenaga kerja ini, telah menciptakan budaya kerja dikalangan perempuan yang awalnya hanya sebagai ibu rumah tangga menjadi tenaga kerja yang dibutuhkan dilahan pertanian.

Terjadinya peralihan sistem pertanian yang dikenal dengan revolusi hijau, menjadikan ketergantungan terhadap upah dalam kegiatan tabur benih yang dirasakan oleh laki-laki ataupun perempuan. Segala sesuatu pekerjaan yang berhubungan dengan upah, bukan saja dalam tabur benih, pemupukan, panen, juga dilakukan oleh mereka yang awalnya hanya sebagai pengangguran menjadi orang yang dapat menghasilkan uang. Sehingga modernisasi menjadikan situasi dan

kondisi yang berbeda dengan pola dalam kehidupan subsisten, yang merujuk pada hubungan kerja yang sifatnya kekeluargaan menjadi tenaga kerja yang dibayar. Sistem bayar tenaga kerja ini telah mengenai semua lapisan sosial, seperti pemilik tanah atau bukan, laki laki atau perempuan, bahkan terkadang anak-anak pun dilibatkan dalam lahan pertanian. Penggunaan tenaga kerja wanita menjadikan modernisasi pertanian sebagai peluang fungsi ganda, yakni sebagai ibu rumah tangga dan menambah penghasilan keluarga. Sebagai contoh, pengenalan bibit unggul di Asia Tenggara berdampak besar terhadap wanita pekerja di pedesaan yang memaksa perempuan bekerja sebagai buruh pertanian (Fahmid, 2004:141-142). Dengan demikian pertanian modern telah membuka peluang kerja bagi masyarakat yang ada di desa.

5. Adopsi Pertanian Jagung Hibrida

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadikan manusia lebih berkembang, lebih mudah dalam mengikuti aktivitas, dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sentuhan teknologi lebih terasa pada kegiatan manusia yang bersifat global, seperti berkembangnya alat komunikasi menjadikan manusia dapat berhubungan satu sama lain secara tatap muka. Efek teknologi ini tidak hanya dalam dunia komunikasi, tetapi telah menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia, yang mampu untuk menggeser nilai-nilai lokal yang telah lama dilaksanakan secara turun temurun. Pergeseran ini mengenai sistem kekeluargaan, solidaritas diantara anggota masyarakat, bahkan dapat meruntuhkan nilai-nilai kepercayaan.

Rekayasa teknologi pertanian dari tradisional ke modern, merupakan salah satu contoh kuatnya teknologi mempengaruhi kehidupan manusia, dalam melakukan budidaya tanaman. Teknologi dianggap sebagai alat yang dapat meningkatkan produksi hasil pertanian, dapat memudahkan manusia untuk mengerjakan lahan pertanian, dan juga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Upaya untuk mendapatkan produksi yang banyak, dilakukan dengan rekayasa benih jagung seperti dilakukan oleh Shull (1908) yang pertama kali menemukan bahwa silangan sendiri tanaman jagung mengakibatkan terjadinya despresi *inbreeding*, dan silangan dua tetua yang homozigot menghasilkan F1 yang sangat vigor. Rekayasa tanaman ini menjadikan tanaman jagung hibrida berubah ukuran menjadi tanaman yang kokoh, batang besar, biji besar, daun lebar, tinggi mencapai 2 meter, dan waktu panen lebih cepat. Biji jagung hibrida yang ukurannya lebih besar, menjadikan produksi jagung ini berorientasi komersial untuk mencari keuntungan dari tanaman tersebut. Penggunaan jagung hibrida telah berkembang di Amerika Serikat pada tahun 1930an (Hallauer and Miranda 1987).

Realita kehadiran benih jagung hibrida di Provinsi Gorontalo, terjadi saat pemerintah Provinsi Gorontalo membangun sektor pertanian, dengan menggunakan varietas jagung hibrida. Pembangunan pertanian melalui pendekatan budidaya jagung ini bukanlah hal baru bagi masyarakat Gorontalo, sejak dahulu orang Gorontalo telah menanam jagung untuk kebutuhan bahan makanan. Namun yang membedakan dengan program agropolitan adalah benih yang digunakan dari sudut pandang kualitas dan kuantitas sangat berbeda, dan

penggunaannya pun memiliki perbedaan. Perbedaan benih lokal dan hibrida yang telah merubah tatanan sosial budaya masyarakat Gorontalo dari sistem pertanian tradisional menjadi pertanian modern.

Penggunaan benih hibrida diawal pengenalan kepada petani, dilakukan dengan memberi bantuan bibit secara gratis, dengan menggandeng perusahaan benih. Langkah yang ditempuh adalah membentuk kesepakatan antara Fadel Mohammad, Menetri Pertanian Anton Apriyantono, Meneg BUMN Edy Budiono dan Dirut PT Sang Hyang Seri untuk menyediakan benih padi dan jagung bersubsidi bagi petani, agar benih unggul dapat terjangkau dengan harga murah. Keterlibatan perusahaan benih ini menjadi tonggak sejarah tentang benih yang harus dibeli, dan harga jagung diintervensi oleh pemerintah melalui PERDA tahun 2003.

Mencermari perkembangan benih jagung yang digunakan petani, pada awal pengenalan jagung hibrida terdiri dari C7, Bisi 2, Pioner, NKRI, Bisma. Varietas ini diawal penggunaannya mendapat respon yang berbeda dari masyarakat, berdasarkan pertumbuhan dan hasil produksi, serta perlakuan yang berbeda dengan jagung biasa. Seiring dengan berkembangnya teknologi benih, sekarang ini telah banyak varietas yang dijual dipasaran seperti Bisi 18, Bisi 222, NK Perkasa, NK Sumo, NK 212. Banyaknya benih dipasar ini memposisikan petani untuk memilih yang terbaik menurut penilai berdasarkan informasi dan pengalaman, untuk pengambilan keputusan.

B. Sistem Pengambilan Keputusan Petani Berbasis Sosial Budaya

Mencermati dan mempelajari setiap kegiatan yang dilakukan oleh manusia, baik yang berhubungan dengan fungsi sosial, budaya, ekonomi, agama, selalu dihubungkan dengan proses untuk menentukan pilihan yang sesuai dengan azas manfaat. Menentukan pilihan bagi sebagai orang, dilakukan dengan cara konsultasi dengan pihak lain, tetapi bagi masyarakat yang ada dipedesaan yang cenderung jauh dari hiruk pikuk informasi kekinian, selalu belajar dari pengalaman. Proses belajar dari pengalaman ini, menjadi penentu untuk memilih sesuatu yang terbaik dan bermanfaat, dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan input produksi jagung hibrida. Proses memilih sebagai tindakan yang rasional, guna menghindari efek yang akan muncul dan merugikan, sehingga proses pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan pilihan yang rasional sesuatu dengan kebutuhan. Dalam kegiatan dibidang pertanian, petani diperhadapkan dengan banyak situasi dan kondisi yang berbeda pada setiap musim tanam. Untuk menghadapi realita tersebut, secara langsung atau tidak langsung petani harus menentukan pilihan berdasarkan pertimbangan yang arif dan bijaksana. Menurut Peggy E. Barlett (1984;5), bahwa “proses pengambilan keputusan petani biasanya dalam konteks rumah tangga dan dipengaruhi oleh sumber daya yang tersedia untuk rumah tangga. Sumber daya ini tidak hanya mencakup tanah, air, tenaga kerja, tetapi juga sumber daya sosial seperti informasi tentang metode atau kredit pertanian dan segala pengaruh atau kekuatan politik yang diperlukan dibanyak daerah untuk keberhasilan produksi pertanian”. Dengan demikian petani menjadi orang yang mampu mengatur segala bentuk

kegiatan dilahan pertanian, untuk menunjang ekonomi keluarga, berdasarkan pertimbangan yang dianggap tepat untuk semua aspek.

Dalam Wikipedia pengambilan keputusan dapat dianggap sebagai suatu hasil atau keluaran dari proses mental atau kognitif yang membawa pada pemilihan suatu jalur tindakan diantara beberapa alternatif yang tersedia. Setiap proses pengambilan keputusan selalu menghasilkan satu pilihan final. Terdapat 7 langkah dalam pengambilan keputusan, yaitu: 1. Identifikasi keputusan yang perlu diambil, 2. kumpulkan informasi relevan, 3. cari solusi alternative, 4. Pertimbangkan bukti, 5. Pilihan dari sejumlah alternative, 6. Ambil tindakan, 7. Tinjau keputusan anda dan pengaruhnya (baik dan buruk). Jelas bahwa dalam setiap aktivitas manusia, baik dalam kegiatan pertanian maupun non pertanian, yang membutuhkan proses berpikir untuk menentukan pilihan yang akan diambil. Tindakan rasional untuk menentukan pilihan dikatakan oleh Gladwin (dalam Barlett, 1980:61), bahwa dalam proses pengambilan keputusan, setiap orang melakukan seleksi dari berbagai aspek, kemudian memutuskan memilih salah satu yang terbaik. Gladwin memberi contoh tentang petani di Guatemala yang mengambil keputusan memilih jenis tanaman; atau petani di Albama dan Altiplano mengambil keputusan untuk beradaptasi dengan lingkungan yang baru.

Pendekatan "*decision making*", yang dilakukan oleh Cancian dan Ortiz. Cancian dalam penelitian dengan thema "*Risk and Uncertainly in Agricultural Decision Making*", menemukan bahwa pengambilan keputusan bagi petani dalam kondisi lingkungan yang tidak pasti dapat menimbulkan resiko (*risk*) bagi pengambil keputusan. Karena itu, faktor resiko harus mendapat perhatian dalam

pengambilan keputusan, terutama pada kondisi lingkungan yang tidak pasti (dalam Barlett, 1980:162). Penjelasan ini mengungkap bahwa untuk melakukan aktivitas di lahan pertanian, banyak mempertimbangkan aspek-aspek yang berhubungan dengan dampak yang ditimbulkan, sehingga pengambilan keputusan bukanlah sesuatu yang gampang mengingat resiko yang akan dialami adalah kerugian.

Situasi dan kondisi alam yang dialami oleh petani, menjadi pertimbangan yang sangat penting seperti yang dijelaskan oleh Ortiz dalam karyanya "*Forecast, Decision, and the Farmer's Response to Uncertain Environments*", bahwa dalam kondisi lingkungan yang tidak pasti, petani mengambil keputusan yang fleksibel sehingga dapat menghindari resiko yang muncul. Demikian pula kategori yang digunakan untuk meramalkan kejadian masa lalu dan masa akan datang, produksi pertanian, dan harga produksi pertanian selalu bersifat fleksibel sesuai dengan kondisi lingkungan alam (dalam Barlett, 1980:180). Realita alam menjadi penentu untuk suatu pengambilan keputusan dalam bertani, sebagai bentuk kekhawatiran petani untuk menjaga terjadinya gagal panen, dan kerugian yang maksimal.

Pertimbangan lain yang disampaikan oleh Purwanto (1998) dalam kajian tentang pengambilan keputusan petani sawah, bahwa ada dua faktor yang menentukan sehingga petani memilih varietas padi tertentu yaitu (1) pengetahuan petani tentang padi dan sistem pertanian pada umumnya (2) faktor situasional yaitu kemauan pemilik tanah (majikan) tentang varietas padi yang dikehendaki atau kepala desa memerintahkan warganya untuk menanam varietas padi tertentu dengan tujuan untuk mencapai target menjadi desa swasembada. Kesimpulan

Purwanto mengatakan bahwa pengetahuan petani tentang varietas padi tidak selalu menjadi faktor penentu utama dalam memilih varietas padi untuk ditanam di sawahnya, melainkan faktor situasional sering kali besar pengaruhnya terhadap pengambilan keputusan warga masyarakat petani dalam memilih varietas padi. Oleh karena itu pengambilan keputusan untuk memilih satu jenis tanaman sangat dipengaruhi faktor eksternal terutama pasar sebagai tujuan petani untuk mendapat keuntungan dari dalam aktivitas ekonominya.

Untuk memastikan kecakapan petani dalam penentuan pilihan disampaikan oleh Mamar (1999), bahwa proses pengambilan keputusan bagi petani Laije selalu didasari oleh proses pengenalan, pemahaman dalam waktu yang panjang sehingga memiliki pengetahuan dan kepercayaan tentang kegunaan inovasi tersebut. Berdasarkan temuan lapangan Mamar, merumuskan proposisi bahwa proses pengambilan keputusan para aktor dalam menerima inovasi pertanian dapat dikatakan pilihan rasional (*rational choice*) karena didasari oleh pengetahuan, kemauan dan kepercayaan yang tinggi tentang kegunaan inovasi tersebut serta ditunjang oleh waktu yang cukup untuk memilih salah satu komoditas pertanian yang dipandang dapat menjamin kehidupan masa depan yang lebih baik. Farid Abdul (2008) menjelaskan bahwa “kemandirian petani menjadi lebih baik di era global ini karena terbukanya pengaruh luar yang sangat besar terhadap usahatani”. Dalam rangka meningkatkan daya saing produk, maka diharapkan petani memiliki kemampuan yang lebih mandiri dalam melakukan usahatannya yang dicirikan dengan kemampuan pengambilan keputusan secara kritis, dapat meningkatkan efisiensi dan meningkatkan produktifitas. Strategi

penyuluhan untuk pengembangan kemandirian petani dalam pengambilan keputusan adalah meningkatkan perubahan perilaku petani dalam hal pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental petani agar berani mengambil keputusan yang rasional.

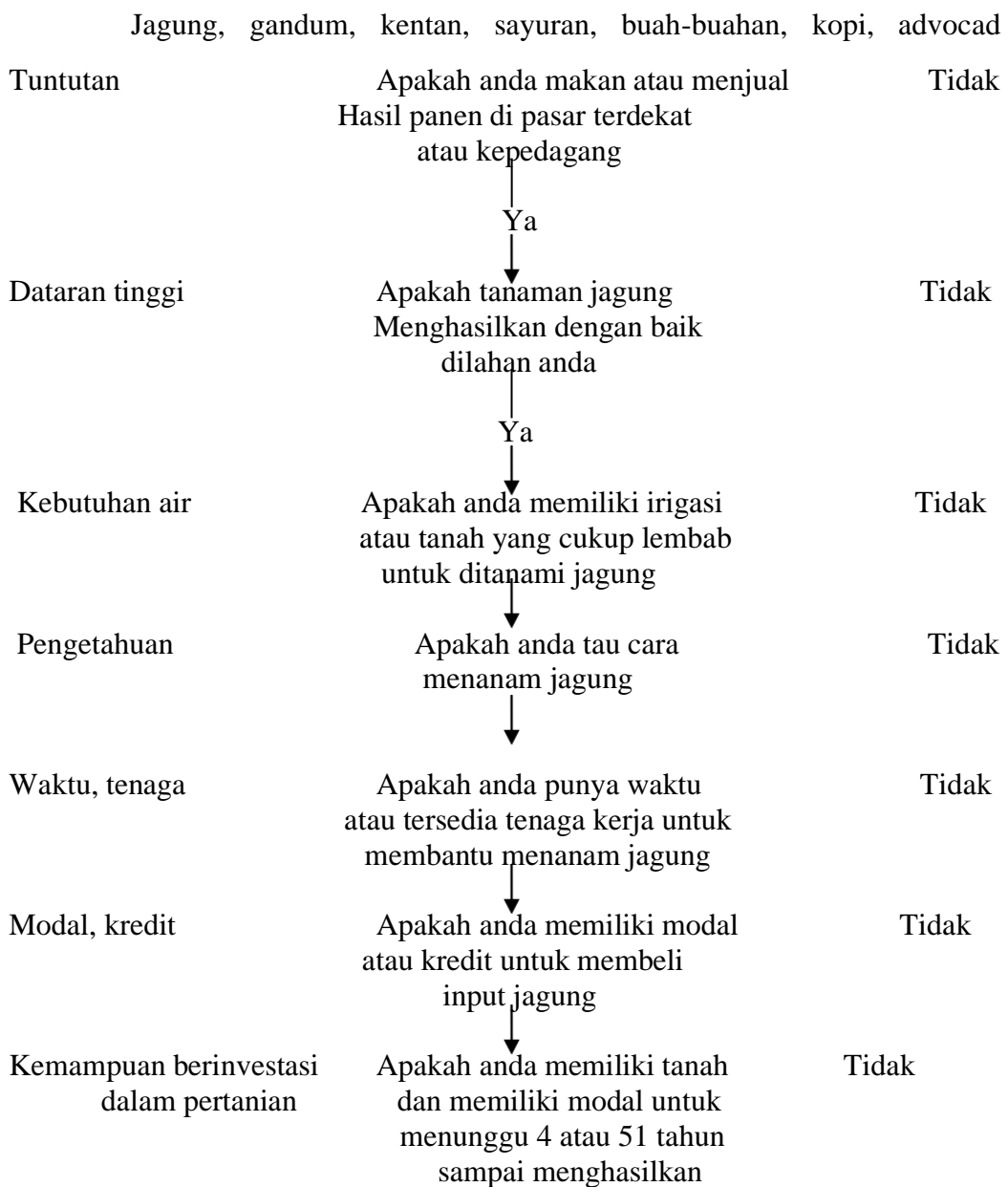
Banyak ahli yang mempelajari tentang pengambilan keputusan, Robins (1997) dalam Syarifuddin berpendapat bahwa "*decision making is which in choses between two or more alternative*" hal tersebut berarti pengambilan keputusan ialah memilih dua alternative atau lebih untuk melakukan suatu tindakan tertentu baik secara pribadi maupun kelompok. Selanjutnya Mondy dan Premeaux (1995) menjelaskan bahwa "*decision making is the process of creating and evaluating alternatives and making choices among them*". Pendapat ini menegaskan bahwa pengambilan keputusan merupakan proses pada saat sejumlah langkah yang harus dilakukan dengan pengevaluasian alternative untuk membuat suatu keputusan dari semua alternatif yang ada (Syarifuddin,48).

1. Strategi pengambilan keputusan petani memilih bibit

Petani tradisional dan modern selalu berhadapan pertama kali pada suatu situasi dan kondisi dalam pengadaan bibit yang akan ditanam dilahan pertanian, baik dalam pemilihan bibit lokal maupun bibit unggul jagung hibrida. Menentukan bibit yang akan digunakan, membutuhkan pengetahuan dan kecakapan untuk memilih dan memilih bibit yang dianggap berkualitas baik, dan memiliki produksi yang banyak. Menurut Gladwin (Bareett ; 1980 ; 46), "asumsi normal para ekonom bahwa pembuat keputusan dapat mengurutkan urutan semua

alternatif yang tersedia berdasarkan preferensi atau ketidak pedulaian. Sebaliknya ia mengajukan model dua tahap yang lebih realistis secara psikologis dari proses pilihan yang dapat diwakili oleh pohon keputusan, tabel keputusan atau seperangkat aturan keputusan”.

Pohon keputusan



Mengacu pada pohon keputusan tersebut diatas, pada tahap pertama terjadi tuntutan untuk menanam jagung hibrida berasal dari program pemerintah, untuk budidaya varietas unggul jagung hibrida, untuk peningkatan produksi jagung. Gagasan dan ide dari Pemerintah Provinsi Gorontalo ini, sebagai bentuk pengenalan jagung hibrida yang berbeda dengan jagung biasa, mengenai perlakuan terhadap tanaman. Mau atau tidak mau petani telah mengambil keputusan untuk melaksanakan usaha tani dengan menanam jagung hibrida, dalam rangka merespon program pemerintah. Kegiatan usaha tani jagung hibrida yang berdampak pada produksi yang banyak, menggiring petani pada kegiatan menjual hasil panen pada ke pasar terdekat. Kegiatan menjual hasil jagung, merupakan proses peralihan sistem sosial budaya petani yang hanya mengkonsumsi jagung untuk makanan keluarga, dan beralih menjadi kebutuhan ekonomi

Pada tahap kedua, sistem pertanian jagung hibrida yang ada di Desa Suka Damai, berada pada dataran tinggi yang cocok untuk menanam jagung hibrida, yang akarnya tidak bisa tergenang air. Adanya lahan yang terdapat pada perbukitan, petani mengambil keputusan untuk mengembangkan usaha tani jagung hibrida. Pengembangan usaha tani jagung hibrida tersebut, membawa dampak penilaian petani untuk mengamati dan menilai lahan yang dimiliki, dapat menghasilkan produksi jagung yang banyak, sehingga melanjutkan budi daya jagung hibrida. Kehadiran tentang varietas unggul jagung hibrida, secara langsung akan berpengaruh pada pola pikir petani dalam menggunakan benih yang ditanam, sehingga perlu pengetahuan yang baik tentang bibit unggul yang ditanam. Pada

tahap ini, kecocokan antara bibit jagung hibrida dan lahan yang digunakan, sangat berpengaruh pada pengambilan keputusan.

Pada tahap ketiga pengambilan keputusan berkaitan dengan jenis tanaman yang membutuhkan air atau tidak, sehingga perlu pengetahuan tentang tanaman yang akan ditanam dan ketersediaan sumber air untuk kebutuhan pertumbuhan tanaman. Berdasarkan cirri-ciri dari tanaman jagung yang memiliki akar serabut yang pendek, dan batang jagung yang cenderung mudah roboh, sistem irigasi tidak diperlukan dan lebih bergantung pada curah hujan. Dengan demikian, penanaman tanam jagung lebih pada menggunakan sistem pengairan yang tidak terlalu banyak karena beriko pada pembusukan akar, dan menyebabkan gagal tumbuh.

Pada tahap ketiga berkaitan dengan pengetahuan yang dimiliki petani tentang budi daya jagung hibrida yang berbeda dengan perlakuannya dengan jagung biasa. Pengetahuan ini berhubungan dengan penggunaan lahan yang akan ditanami jagung, jenis pupuk, jenis obat-obatan, sampai pada pengetahuan untuk melihat peluang pasar yang berhubungan dengan harga. Dibanyak petani tradisonal, pengetahuan tentang bertani jagung, dipelajari secara otodidak tanpa bertanya keada orang lain atau belajar dari penyampainan penyuluh. Dalam usaha tani jagung hibrida, petani mendapat pengetahuan untuk menanam, memanena, memasarkan berdasarkan petunjuk dari penyuluh pertanian. Dengan demikian, pengambilan keputusan untuk menanam jagung telah dimiliki oleh petani.

Pada tahap kelima petani diperhadapkan dengan waktu dan tenaga, dalam arti petani harus memahami bekerja dilahan pertanian jagung hibrida, mempelajari kebutuhan waktu dan ketersediaan tenaga. Di Desa Suka Damai Kabupaten Gorontalo, tenaga kerja menjadi alat produksi yang sangat berperan dalam pelaksanaan menanam bibit jagung hibrida. Umumnya penggunaan ketersediaan waktu dan tenaga menjadi kendala dalam usaha tanai pada areal yang luas, yang tidak menggunakan teknologi modern.

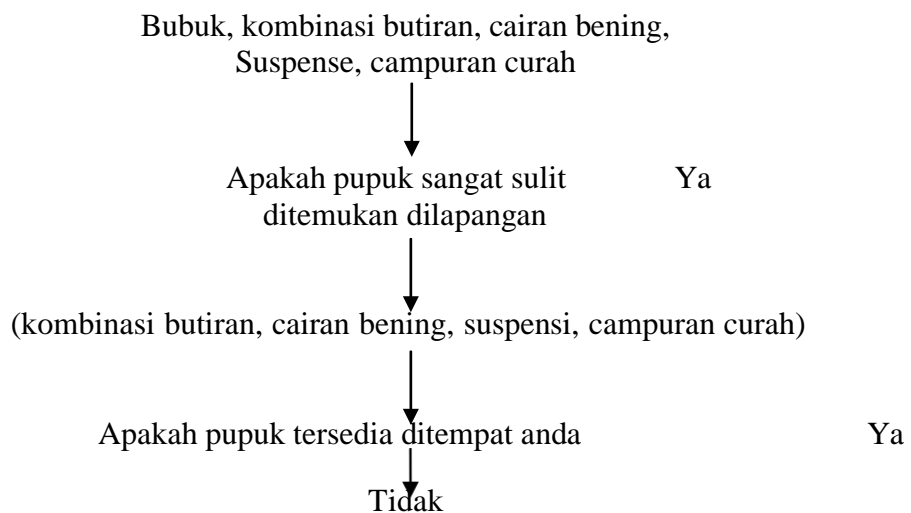
Pada tahap keenam petani diperhadapkan dengan modal, setelah kelima tahap diatas telah terpenuhi untuk usaha tani jagung hibrida, yang membutuhkan modal yang besar, sehingga konsep agropilitan jagung dikatakan padat modal. Kekuatan uang untuk pengadaan input produksi, menggiring petani untuk mengambil keputusan, hanya mengolah lahan pertaniannya sebatas kemampuan financial yang ada. Pengambilan keputusan ini sebagai bentuk kehati-hatian petani dalam usaha tani jagung hibrida, dan jika harus terpaksa katena tuntutan adanya input produksi, petani memilih meminjam pada tengkulak.

Pada tahap terakhir, petani diperhadapkan pada pilihan bertahan dengan jagung hibrida, berkaitan dengan kempuan berinvestasi. Secara umum petani di Desa Suka Damai, tergolong petani miskin yang hanya berharap mendapat uang dari menjual tenaga. Hasil dari menjual tenaga ini kemudian menggiring petani untuk menanam sesuai dengan kebutuhan dan ketersediaan modal. Dengan demikian, usaha tani yang dilakukan oleh petani di Desa Suka Damai, lebih berorientasi jangka pendek sesuai modal yang dimiliki.

2. Strategi pengambilan keputusan petani memilih pupuk

Pertanian modern yang padat modal untuk usaha tani jagung hibrida, telah merubah cara bertani di Desa Suka Damai Kabupaten Gorontalo, khususnya dalam penggunaan pupuk. Keberadaan pupuk menjadi sangat penting untuk menunjang pertumbuhan tanaman, yang berkaitan dengan akar, batang, daun, dalam rangka meningkatkan produksi jagung hibrida. Perlakuan khusus ini telah menimbulkan multi tafsir pada petani untuk menggunakan pupuk yang sesuai dengan kemampuan modal dan kebutuhan tanaman.

Pohon pengambilan keputusan



Mengacu pada pohon keputusan tersebut, dalam sistem pertanian lahan kering yang dilaksanakan di Desa Suka Damai, membutuhkan pupuk untuk menunjang pertumbuhan Tanaman. Pupuk tersebut berkaitan dengan kekurangan sumber makanan akibat kegersangan tanah yang ditanami jagung, sehingga petani mengambil keputusan untuk menggunakan pupuk sebagai sumber makanan. Kebutuhan pupuk tersedia dalam bentuk cair yang disemprotkan pada tanaman

jagung, dan bentuk butiran yang ditabur pada usia jagung yang berumur 14 hari, 10 hari dan 45 hari. Kebutuhan pupuk yang berjumlah besar pada setiap kegiatan musim tanam, membuat pupuk sangat sulit ditemukan, bahkan terkadang petani harus mencari diluar desa.

C. Penelitian terdahulu

Sejak tahun 2002 Program Agropolitan Jagung merupakan Icon pembangunan di Provinsi Gorontalo. Akan tetapi dengan adanya perubahan kepemimpinan, Agropolitan tidak dijadikan lagi sebagai salah satu program unggulan oleh pemerintah saat ini sehingga menimbulkan berbagai pertanyaan yang berhubungan dengan hal-hal, seperti: peran agropolitan jagung pada ekonomi wilayah dan ekonomi rumah tangga, implementasinya agropolitan jagung di lapangan, kelayakan jagung sebagai komoditi unggulan dilihat dari aspek ekonomi mikro dan strategi pengembangannya, evaluasi komoditi jagung sebagai entry point program agropolitan serta pengembangan program agropolitan yang seharusnya dilakukan.

Tujuan penelitian ini pada tahun pertama adalah mengkaji: 1) keunggulan komoditi jagung dalam menunjang perekonomian wilayah dan pendapatan petani; 2) peran komoditas jagung bagi perekonomian wilayah Provinsi Gorontalo dilihat dari perkembangan dalam PDRB, kontribusinya terhadap PDRB dan pertumbuhannya; 3) Implementasi kebijakan program agropolitan jagung mulai dari tingkat provinsi sampai ke kabupaten/kota, dan 4) strategi dan pengembangan nilai tambah jagung sebagai produk unggulan dalam program agropolitan. Metode

penelitian ini adalah survei berdasarkan data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan dokumen. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menggunakan analisis ekonomi wilayah dan analisis SWOT.

Hasil penelitian menunjukkan: 1) Jagung merupakan komoditi yang menjadi unggulan Provinsi Gorontalo karena merupakan komoditi spesial, menyebar pada seluruh kecamatan di kabupaten/kota serta menjadi basis pada 53,73% seluruh kecamatan di Provinsi Gorontalo; 2) Peran komoditas jagung bagi perekonomian wilayah Provinsi Gorontalo cenderung fluktuatif dilihat dari kontribusinya terhadap PDRB dan pertumbuhannya; 3) Kebijakan program agropolitan jagung pada kabupaten/kota di Provinsi Gorontalo diimplementasikan dalam kerangka 9 pilar agropolitan, meskipun demikian konsep wilayah agropolitan belum sepenuhnya terbangun; dan 4) Strategi dan pengembangan nilai tambah jagung sebagai produk unggulan dalam program agropolitan perlu dilakukan melalui pengembangan industri pakan ternak dan industri rumah tangga yang berdaya saing.

Penelitian tersebut diatas dilakukan oleh Prof. Dr. Ir Mahludi Baruadi dengan judul “Kaji Ulang Program Agropolitan Jagung Provinsi Gorontalo”

D. Kerangka Pikir Penelitian

Memahami aktivitas di sektor pertanian, tidak bias lepas dari intervensi banyak pihak termasuk kegiatan yang bersifat global, yang melibatkan perusahaan multinasional. Keterlibatan pihak asing dalam kegiatan pertanian

terlihat pada perusahaan-perusahaan benih yang memproduksi benih, produksi alat-alat pertanian, bahkan juga terlihat untuk ekspor. Penjelasan Anna Lowenhaupt Tsing (2005:6) mengenai etnografi koneksi global, menurutnya istilah "global", ia memperkenalkan cara berpikir tentang sejarah proyek-proyek sosial, termasuk "bisnis" dan "pemberdayaan lokal". Pertama, proyek-proyek semacam itu tumbuh secara fraksional dan saling terhubung. Kedua, keragaman budaya tidak dibuang dari keterkaitan ini, itulah yang membuat mereka dan semua kekhlasan mereka. Globalisasi tidak hanya soal ekonomi, namun terkait dengan masalah kultural. Globalisasi dan modernisasi harus dilihat tidak hanya secara temporal yaitu sebagai transformasi sosial besar-besaran, namun juga secara spasial dan relasional. Zona-zona spasial di dunia ini, menurutnya, telah menjadi modern dengan berbagai cara, sehingga mengharuskan kita berbicara tentang modernitas global dalam konteksnya yang beragam. Michael Burawoy (2000; hal.xii) memisahkan globalisasi menjadi tiga "iris": "kekuatan" transnasional; mengalir, atau "koneksi"; dan diskursus, atau "imajinasi".

Kegiatan bertani jagung hibrida telah merangsang dan mempengaruhi perusahaan yang berada diluar Gorontalo, atau perusahaan multinasional, untuk turut serta dalam pengembangan agropolitan berbasis jagung. Kehadiran perusahaan-perusahaan ini, tidak lepas dari sistem politik yang dilakoni oleh kekuatan-kekuatan politik lokal, sebagai pengambil keputusan dalam pengembangan sistem pertanian modern. Nampak pada pemekaran daerah-daerah yang ada di Provinsi Gorontalo yang dijadikan sebagai daerah otonom, dan berorientasi pada kepentingan program untuk pengembangan sektor pertanian.

Pemekaran yang terjadi di Provinsi Gorontalo sebagai bentuk untuk memperpendek rentan kendali pemerintahan, juga berdampak pada perubahan sosial budaya masyarakat setempat. Terbentuknya Kabupaten yaitu, Kabupaten Bone Bolango, Kabupaten Boalemo, Kabupaten Pohuwato, Kabupaten Gorontalo Utara, telah membuka wilayah-wiyah yang terisolair, bahlan cenderung jauh dari perkampungan, menjadi tempat yang sangat dibutuhkan untuk pengembangan jagung hibrida.

Realita yang nampak pada perubahan status pemerintah yang ada di Provinsi Gorontalo, dan munculnya program-program yang dilaksanakan oleh pemerintah, yang berkaitan dengan pembangunan dan pengembangan sektor pertanian yang budidaya jagung hibrida. Pengembangan sektor pertanian dengan pendekatan budidaya jagung hibrida, telah menimbulkan perubahan pada masyarakat yang mengenai mata pencaharian, hubungan kekeluargaan, gaya hidup, tempat tinggal, pola konsumsi, transportasi, bahkan telah merambah pada penggunaan teknologi modern. Masyarakat dijadikan sebagai obyek program yang berasal dari pemikiran pelaku-peaku bisnis nasional, aparat negara yang berorientasi bisnis, bahkan terdapat juga anggota masyarakat yang terlibat dalam bisnis hasil pertanian. Dalam bukunya *The Will To Improve* (2018) Tania melihat, selalu ada upaya atau keinginan dari pihak luar terhadap kehidupan petani yang dianggap dalam kondisi bermasalah atau miskin sehingga pihak luar dianggap dapat membantunya. Pada budidaya jagung hibrida, intervensi pihak luar untuk memaksa secara halus kepada petani agar menanam jagung hibrida, terlihat pada keterlibatan perusahaan benih jagung hibrida, perusahaan pengekspor jagung ke

luar negeri. Adanya perusahaan pengeksportir ini, telah membuka jalan bagi petani untuk menjual hasil pertanian khususnya jagung untuk memenuhi permintaan pasar luar negeri. Perusahaan-perusahaan ekspor jagung yang ada di Kabupaten Gorontalo, yakni : (1). PT Harim, (2). UD Kemiri Putih, (3). PT Gorontalo PanganLestari, (4). PT Engano, (5). PT. Santoso Utama Lestari, (6). PT. Isimu Sejati Makmur Utama, (7). PT. Segar Pangan Sejatera, (8). UD. Manna Utara, (8) UD. Sinar Pangan Abadi, (9). PT. Chairon Phokphan Indonesia. (Dinas Pertanian Kab. Gorontalo, 2022)

Keberadaan perusahaan ekspor ini telah memberikan harapan bagi petani di Desa Suka Damai Kabupaten Gorontalo, lebih aktif pada budidaya jagung hibrida, yang membutuhkan perlakuan khusus tidak seperti jagung biasa, yang membutuhkan modal. Petani beranggapan bahwa memasarkan hasil panen jagung tidak lagi merepotkan dan bersusah payah, untuk mencari pedagang yang ingin membeli. Pemikiran petani ini menggiring dalam pengambilan keputusan, yang berhubungan dengan bertani jagung hibrida sebagai pilihan mata pencarian, untuk menambah pendapat keluarga, dan merubah kehidupan sehari-hari. Pada tataran ini, petani tidak menyadari bahwa bertani jagung hibrida telah menggiring pada perubahan budaya, yakni meninggalkan pertanian tradisional menjadi pertanian modern. Memasuki pola sistem pertanian modern inilah, yang membawa petani pada perubahan total dalam sistem kehidupan masyarakat yang ada di Desa Suka Damai. Perubahan ini terlihat pada benih unggul jagung hibrida berlabel yang harus dibeli, pupuk yang harus dibeli, pestisida dan herbisida yang harus dibeli, tenaga kerja yang harus dibayar, yang sangat membutuhkan uang. Budaya

penggunaan uang, menjadikan masyarakat terpisah dari kehidupan yang selama ini dilakukan yakni saling membantu dalam kegiatan di sektor pertanian.

Kehadiran sistem pertanian modern di Desa Suka Damai, telah membentuk pola hubungan kerjasama antara petani dan pedagang lokal serta tengkulak, dalam pengadaan kebutuhan bertani jagung hibrida. Petani menjadi orang yang tergantung dengan kebutuhan biaya bahan produksi jagung, seperti modal untuk beli benih unggul, pupuk, upah tenaga kerja, dan ini menjadi tempat usaha orang-orang yang memiliki modal besar. Ketergantungan ini nampak pada pemilik modal untuk meminjamkan uang kepada petani, dengan perjanjian pembayaran saat panen dan dibebankan bunga pinjam. Hubungan petanitentengkulak ini menjadi suatu hubungan yang harmonis, karena segala bentuk kebutuhan petani disanggupi oleh tengkulak, baik itu dalam bentuk bahan ataupun dalam bentuk uang. Sebagai pihak yang selalu mencari keuntungan, tengkulak selalu berupaya menjaga keutuhan agar hubungan tetap stabil. Pemeliharaan hubungan ini berlandaskan pada tengkulak tidak ingin kehilangan pelanggan, dan sebagai pihak yang mencari keuntungan, hubungan selalu berjalan lancar. Sama halnya dengan petani yang terus menjaga agar hubungan dengan tengkulak terus dijaga, agar kepentingan akan bahan pertanian dan biaya hidup tetap berjalan dengan lancar.

Proses pertanian modern yang sarat dengan kepentingan pelaku ekonomi berskala multinasional dan lintas Negara, telah menjerat petani pada banyak masalah yang dihadapi dalam bertani jagung hibrida. Kegagalan panen adalah ketakutan yang selalu menghantui pikiran dan petani, yang menganggap gagal

panen berarti tertundanya pendapatan dari usaha tani, dan berimbas pada tertundanya pembayaran utang. Selain gagal panen, kekhawatiran petani tentang harga jagung yang murah, disebabkan oleh produksi yang melimpah. Kekhawatiran ini membawa pada dilema petani dalam bertani jagung hibrida yang membutuhkan biaya yang tinggi, tenaga kerja yang banyak, dan alat pengangkut yang kapasitasnya besar. Kebutuhan- kebutuhan ini menggambarkan budaya kapitalistik telah menjerat petani dalam upaya peningkatan produksi jagung, dengan alasan untuk meningkatkan pendapatan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, tanpa disadari sistem ekonomi global yang berorientasi pada keuntungan, menjadi budaya baru dalam sistem pertanian di Desa Suka Damai.

Kegiatan pertanian yang berorientasi pada produk industri yaitu benih unggul jagung hibrida, menerapkan sistem standarisasi dalam menentukan kualitas butiran jagung. Penerapan standarisasi kekerasan butiran jagung, sebagai simbol otoritas dari kekuasaan berpikir dari pihak industri dalam hal menentukan harga. Dengan adanya otoritas berpikir ini, petani diharuskan untuk mengikuti segala bentuk persyaratan yang diatur oleh pemilik modal. Menurut Shiva (1997), kapital yang bersekutu dengan pengetahuan akan mengalahkan tradisi-tradisi pertanian masyarakat yang sebenarnya hendak dibangun. Olehnya itu masyarakat petani mulai tersubordinat karena harus menerima cara pertanian modern yang dibawah oleh industri. Pertanian modern adalah sebuah upaya untuk membantu petani agar dapat masuk dalam suatu kehidupan baru dan meninggalkan kehidupan lama mereka. Modernitas yang menekankan pada efisiensi, efektifitas, dan produksi

telah mereduksi pertanian sebagai budaya. Shiva (1997) menyebut upaya reduksi tersebut sebagai penaklukan tradisi-tradisi pertanian.

Mengacu pada uraian tersebut diatas memunculkan argumen, pertama: bahwa petani di Desa Suka damai telah melakukan proses adaptasi dengan pertanian modern, dan telah meninggalkan pengetahuan bertani jagung biasa yang telah dipraktekkan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Kedua: proses penerapan pertanian modern, telah membentuk tatanan baru dalam kehidupan masyarakat yang ada di Desa Suka Damai, yang ditandai dengan perubahan penggunaan alat pertanian, gaya hidup, dan pola hubungan sosial, stratifikasi sosial. Ketiga: keterlibatan pemerintah dalam merubah cara bertani dari tradisional ke modern, menjadikan petani tergantung dengan bantuan pemerintah, dan memaksa petani menjadi orang yang berorientasi mengejar produksi untuk mendapatkan keuntungan.